

**ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI ASPEK *TEMPRAMENT*
DAN *FOLLOWERSHIP* PADA TES PAPI KOSTICK MENGGUNAKAN
*ITEM RESPONSE THEORY***

SKRIPSI



Oleh:

Suwanda

19410110

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2023**

**ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI ASPEK *TEMPRAMENT*
DAN *FOLLOWERSHIP* PADA TES PAPI KOSTICK MENGGUNAKAN
*ITEM RESPONSE THEORY***

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S. Psi)

Oleh
Suwanda
19410110

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2023**

**ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI ASPEK *TEMPRAMENT*
DAN *FOLLOWERSHIP* PADA TES PAPI KOSTICK MENGGUNAKAN
*ITEM RESPONSE THEORY***

SKRIPSI

Oleh
Suwanda
19410110

Telah disetujui Oleh



Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP. 1978704292006041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002120012002

SKRIPSI
ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI ASPEK *TEMPERAMENT*
DAN *FOLLOWERSHIP* PADA TES PAPI KOSTICK MENGGUNAKAN
ITEM RESPONSE THEORY

Oleh

Suwanda

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 19 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji

Sekretaris Penguji



Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si

NIP. 199109082019032008

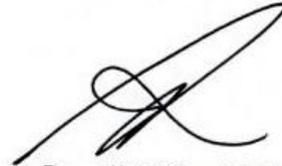
Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabim Nuqul, M. Si

NIP. 197605122003121002

Ketua Penguji



Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP. 1978704292006041001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Psikologi tanggal 19 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suwanda

NIM : 19410110

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Analisis Karakteristik Psikometri Aspek *Temprament* dan *Followship* Pada Tes Papi Kostick Menggunakan *Item Response Theory***”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada pengakuan dari pihak lain, hal tersebut bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 19 Juni 2023

Peneliti,



Suwanda

NIM. 19410110

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

(Q.S. Al-Hujurat/49:6).

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT tuhan semesta alam yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tiada henti sehingga hamba dapat menyelesaikan tugas akhir jenjang S1 dengan sebaik-baiknya.

Dengan karunia-Mu, ya Rabb, Engkau berikan kemudahan pada hamba untuk menyelesaikan karya ini sebagaimana mestinya.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada seluruh keluarga dan sahabat yang selalu memberikan segala do'a, kepercayaan, dukungan, cinta dan kasih sayang yang tulus, diantaranya:

1. Ibunda Mugi Aryati dan Ayahanda Sirin. Terimakasih atas segala do'a yang telah diberikan tanpa henti engkau lantunkan, waktu, keikhlasan, perjuangan, dukungan, teladan, nasihat, cinta dan kasih sayang yang tiada pamrih engkau berikan serta segala peluh keringat yang engkau korbakan demi cita-cita dan kebahagiaan anak-anakmu. Semoga segala juang dan Lelah yang engkau berdua lakukan selama ini mendapat balasan berupa Kesehatan dan rezeki yang berlimpah, selalu dalam lindungan-Nya, serta menjadi bagian dari Surga-Nya sehingga kita dapat berkumpul kelak.
2. Mbak dan Masku, Suci Lestari dan Jakaria, yang juga selalu mendoakan dan memberikan semangat tiada henti, semoga Allah Membalas kebaikan yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, semata-mata karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Karakteristik Psikometri Aspek *Temprament* dan *Followship* Pada Tes Papi Kostick Menggunakan *Item Response Theory*”**. Sholawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, berkat perjuangannya kita kini berada di zaman yang penuh cahaya ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi. Penyusunan tersebut dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Ibu Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si selaku dosen pembimbing I (satu) atas dukungan, arahan, dan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini
4. Ibu Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si selaku dosen pembimbing II (dua) atas arahan dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini

5. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses perkuliahan dengan baik
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti
7. Kedua orang tua peneliti. Terima kasih atas segala doa yang tak henti engkau panjatkan untuk anakmu. Orangtua yang tak pernah luput dari memikirkan anak-anaknya, kasih sayang yang tak pernah lekang, nasihat, motivasi, perjuangan, dan segala bantuan tanpa pamrih yang terus diberikan kepada anaknya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Semoga Allah meridhoi engkau berdua
8. Mbak dan Masku, Suci Lestari dan Jakaria, yang juga selalu mendoakan dan memberikan semangat tiada henti, semoga Allah Membalas kebaikan yang telah diberikan.
9. Seluruh rekan sekaligus sahabat Asisten Laboratorium, Mas Acsan Suseno dan Bu Fuji Astutik terima kasih atas penguat, motivasi, pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan selama ini.
10. Teristimewa sahabat-sahabat PT. Kerja Keras Bia Alvasa dan Nurdiansyah, terimakasih untuk motivasi dan dukungan kalian berdua sehingga kita bisa menyelesaikan penelitian payung ini bersama. Terimakasih untuk tetap bertahan ditengah segala kesulitan yang kita alami.

11. Dan seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan berjasa atas terselesaikannya tugas akhir ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala hal yang kalian semua berikan. Semoga Allah meridhoi kalian dan membalas segala kebaikan semua

Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan kasih sayang, Rahmat, karunia dan balasan yang berlipat atas kebaikan seluruh pihak yang membantu terwujudnya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Aamiin Ya Robbal 'Alamin

Malang, 19 Juni 2023

Peneliti,

Suwanda

NIM. 19410110

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritik	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. <i>Psychological Test</i>	7
1. <i>Maximum Performance</i>	8
2. <i>Typical Performance</i>	8
B. Tes PAPI-Kostick	9
1. Sejarah PAPI-Kostick	9
2. Kerangka Assesmen PAPI-Kostick	12
3. Aspek Temperament Tes PAPI-Kostick	16
4. Aspek Followership Tes PAPI-Kostick	17
5. Penskoran Tes PAPI-Kostick	18

C. Pemodelan	22
1. Classical Test Theory	22
2. Item Response Theory.....	22
D. Tinjauan Keislaman	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Desain Penelitian	30
B. Metode Pengumpulan Data	30
C. Instrumen Penelitian	31
1. PAPI-Kostick	31
D. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Aspek Sifat (<i>Temprament</i>)	35
1. Clasical Test Theory	35
2. Item Response Theory.....	36
B. Aspek Ketaatan (<i>Followership</i>)	47
1. Clasical Test Theory	47
2. Item Response Theory.....	48
BAB V KESIMPULAN	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
1. Saran Praktis	56
2. Saran Metodologis	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sistem Klasifikasi Needs PAPI-Kostick dan Needs Murray.....	10
Tabel 2.2 Format Aspek PAPI-Kostick.....	13
Tabel 2.3 Format Skor PAPI-Kostick	19
Tabel 3.1 Blueprint Tes PAPI-Kostick Aspek Temperament & Followership.....	32
Tabel 3.2 Indeks Daya Beda.....	33
Tabel 3.3 Parameter Aitem Berdasarkan Model IRT	35
Tabel 4.1 Hasil analisis Clasical Test Theory Aspek <i>Temperament</i>	36
Tabel 4.2 Nilai Eigenvalue 9 Faktor dan % Varian Aspek <i>Temperament</i>	38
Tabel 4.3 Hasil ANOVA Model 1, 2 dan 3 Parameter Aspek <i>Temperament</i>	39
Tabel 4.4 Hasil Analisa IRT 2PL Aspek <i>Temperament</i>	41
Tabel 4.5 Saran Perbaikan Aitem Aspek <i>Temperament</i>	46
Tabel 4.6 Hasil analisis Clasical Test Theory Aspek <i>Followership</i>	48
Tabel 4.7 Nilai Eigenvalue 9 Faktor dan % Varian Aspek <i>Followership</i>	50
Tabel 4.8 Hasil ANOVA Model 1, 2 dan 3 Parameter Aspek <i>Followership</i>	51
Tabel 4.9 Hasil Analisa IRT 2PL Aspek <i>Followership</i>	53
Tabel 4.10 Saran Perbaikan Aitem Aspek <i>Followership</i>	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Psikogram PAPI-Kostick	16
Gambar 3.1 Tahapan Penelitian	35
Gambar 4.1 Eigenvalue dari Analisis Faktor Aspek <i>Temperament</i>	36
Gambar 4.2 <i>Item Characteristic Curves</i> 2PL Aspek <i>Temperament</i>	42
Gambar 4.3 <i>Test Information Function</i> & SEM Aspek <i>Temperament</i>	45
Gambar 4.4 Eigenvalue dari Analisis Faktor Aspek <i>Followership</i>.....	49
Gambar 4.5 <i>Item Characteristic Curves</i> 2PL Aspek <i>Followership</i>	54
Gambar 4.6 <i>Test Information Function</i> & SEM Aspek <i>Followership</i>	55

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1</i> Lembar Jawaban PAPI-Kostick	66
<i>Lampiran 2</i> Soal PAPI-Kostick	67
<i>Lampiran 3</i> Hasil Analisis Item Response Theory (IRT) Sub-Aspek Z	72
<i>Lampiran 4</i> Hasil Analisis Item Response Theory (IRT) Sub-Aspek E	74
<i>Lampiran 5</i> Hasil Analisis Item Response Theory (IRT) Sub-Aspek K	76
<i>Lampiran 6</i> Hasil Analisis Item Response Theory (IRT) Sub-Aspek F	78
<i>Lampiran 7</i> Hasil Analisis Item Response Theory (IRT) Sub-Aspek W	80

ABSTRAK

Suwanda. 2023. Analisis Karakteristik Psikometri Aspek *Temprament* dan *Followership* Pada Tes PAPI Kostick Menggunakan *Item Response Theory*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Ali Ridho, M.Si

Elok Faiz Fahma El Fahmi, M.Si

Pengembangan tes psikologi yang baik agar berfungsi secara optimal harus diuji secara berkesinambungan melalui ilmu psikometri untuk melihat kelayakan tes tersebut. Dalam usaha melakukan pengukuran psikologis, maka evaluasi sifat-sifat psikometrik dari inventori psikologis menjadi elemen penting agar dapat mendukung validitas ilmiahnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik psikometri pada aitem *temperament* dan *followership* tes PAPI-Kostick menggunakan *item response theory* (IRT).

PAPI-Kostick merupakan tes kepribadian non-proyektif atau inventori yang terdiri dari 7 aspek yang mengidentifikasi 10 kebutuhan (*needs*) dan 10 persepsi (*roles*) individu dalam konteks dunia kerja. PAPI-Kostick yang digunakan pada penelitian ini adalah model *ipsative* (PAPI-I) dengan format *forced choice*. Karakteristik data PAPI-Kostick berbentuk *dichotomus* (0 dan 1).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan metode IRT. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang berjumlah 340 data praktikum yang telah didokumentasikan Laboratorium Psikodiagnostik Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa aspek *temperament* dan *followership* tes PAPI-Kostick lebih cocok menggunakan analisis IRT model 2 parameter logistik yang mengukur daya beda. Suatu aitem dapat berfungsi dengan baik apabila daya beda berada antara 0 sampai 2. Sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada aspek *Temprament* memiliki 19 aitem (70,37%) yang berfungsi dengan

baik, sedangkan terdapat 8 aitem (29,63%) yang tidak berfungsi dengan baik. Pada aspek *followership* memiliki 17 aitem (94,445%) aitem yang berfungsi dengan baik dan 1 aitem (5,55%) tidak berfungsi yang baik.

Kata Kunci: *PAPI-Kostick, Temperament, Followership, Item Response Theory (IRT)*

ABSTRACT

Suwanda. 2023. Analysis of Psychometric Characteristic of Temperament and Followership Aspects in PAPI Kostick Test With Item Response Theory. Thesis. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Malang
Supervisor: Dr. Ali Ridho, M.Si

Elok Faiz Fahma El Fahmi, M.Si

The development of a good psychological test so that it functions optimally must be tested continuously through psychometrics to see the feasibility of the test. In an effort to carry out psychological measurements, the evaluation of the psychometric properties of the psychological inventory is an important element in order to support its scientific validity. This study aims to analyze the psychometric characteristics of the temperament and followership items on the PAPI-Kostick test using item response theory (IRT).

PAPI-Kostick is a non-projective personality test or inventory consisting of 7 aspects that identify 10 individual needs and 10 perceptions (roles) in the context of the world of work. The PAPI-Kostick used in this study is the ipsative model (PAPI-I) with forced choice format. The characteristics of the PAPI-Kostick data are in the form of a dichotomous (0 and 1).

This study uses a descriptive quantitative approach based on the results of data analysis conducted using the IRT method. The data collection method in this study used the documentation method, which totaled 340 practicum data that had been documented by the Psychodiagnostic Laboratory, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

The test results show that the temperament and followership aspects of the PAPI-Kostick test are more suitable using the IRT model 2 logistic parameter analysis which measures differential power. An item can function properly if the differential power is between 0 to 2. So the results obtained show that in the Temperament aspect there are 19 items (70.37%) that function properly, while there

are 8 items (29.63%) that do not. works fine. In the followership aspect, 17 items (94.445%) functioned properly and 1 item (5.55%) did not function properly.

Keywords: *PAPI-Kostick, Temperament, Followership, Item Response Theory (IRT)*

مستخلص البحث

Suwanda. 2023. تحليل الخصائص السيكومترية في جوانب الإنفعالات النفسية والأتباع في عملية القياس النفسي Papi Kostick باستخدام نظرية الاستجابة للمفردة. أطروحة .
كلية علم النفس .الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج

Dosen Pembimbing: Dr. Ali Ridho, M.Si

Elok Faiz Fahma El Fahmi, M.Si

إن تطوير القياس النفسي الجيد للوصول إلى نتيجة عالية فلا بد من قياسه تسلسلا ومستمرًا بالأدوات السيكومترية لمعرفة ما مدى صلاحية ذلك القياس. في عملية القياس النفسي بحاجة إلى تقييم الخصائص السيكومترية من جرد النفسي أصبح أشياء مهمة لحصول على معامل الثبات. إن الهدف من هذا البحث لتحليل الخصائص السيكومترية في جوانب الإنفعالات النفسية والأتباع في عملية القياس النفسي Papi Kostick باستخدام نظرية الاستجابة للمفردة.

Papi Kostick هو القياس النفسي بصفة غير إسقاطي وبصفة جرد النفسي ويشتمل على 7 جوانب وتتعرف على 10 الحاجت النفسية (needs) و 10 دور فردية (roles) في مجال العمل. إن القياس Papi Kostick في هذا البحث يستخدم طريقة اختبار Papi Ipsative (I) وبشكل إجباري. خصائص البيانات في القياس Papi Kostick يستنتج تصنيفي ثنائي (0 و 1)

هذا البحث بحث نوعي دراسة الحالة وذلك من النتائج المكتسبة من استخدام نظرية الاستجابة للمفردة IRT. طريقة جمع البيانات في هذا البحث تستخدم الطريقة المستندات الموثوقة الموجودة 340 بيانات مصادر المعلومات المماثلة كمصدر البيانات التي تم جمعه من معمل التشخيص النفسي لكلية علم النفس الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

أما النتائج من هذا البحث يشير أن جانب الإنفعالات النفسية والأتباع في عملية القياس النفسي Papi Kostick أنسب باستخدام نظرية الاستجابة للمفردة IRT 2 وهو الذي يقيس الفروق والاختلافات الموجودة. يقال البند يعمل كما هو المطلوب إذا تحصل الفروق والاختلافات ما بين 0 إلى 2. والحاصل يشير أن جانب الإنفعالات ينتج 19 بند (70,37%) يعمل بشكل جيد و 8 بند (29,63%) لا يعمل بشكل جيد. وأما جانب الأتباع ينتج 17 بند (94,445%) يعمل بشكل جيد و بند واحد (5,55%) لا يعمل بشكل جيد.

الكلمات المفتاحية : القياس النفسي Papi Kostick ، الإنفعالات temperament ، الأتباع Followership ، نظرية الاستجابة للمفردة (IRT) Item Response Theory

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, tes psikologi bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Tes psikologi telah cukup lama dikenal seiring dengan masuknya ilmu psikologi pada awal tahun 1950 di Indonesia. Psikolog menggunakan tes psikologi untuk mengevaluasi individu sesuai dengan tujuan tes tersebut. Perkembangan penggunaannya tidak hanya dalam ranah pendidikan, dengan tujuan untuk mengetahui minat dan bakat siswa, serta mengetahui kapasitas intelektual siswa dengan berbagai macam tujuan. Contohnya adalah untuk memprediksi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar atau potensi akademik siswa yang akan melanjutkan studinya. Tes psikologi digunakan untuk memilih karyawan untuk posisi yang tersedia di sektor industri. Psikolog juga menggunakan tes psikologi dalam *setting* klinis untuk menilai masalah klien dan menentukan pengobatan atau intervensi terbaik. Hal tersebut membuktikan penggunaan tes psikologi semakin meningkat, karena masyarakat sudah semakin mengenal manfaat tes psikologi tersebut.

Tes mengikuti prosedur standar untuk mengkategorikan atau menetapkan skor untuk sampel perilaku. Selain itu, sebagian besar tes memiliki norma atau standar yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku lain yang lebih signifikan (Gregory, 2018). Alat tes psikologi digunakan untuk mengungkap aspek psikologis seseorang. Sehingga, tes psikologi pada dasarnya merupakan alat ukur yang objektif dan dibakukan atas sampel perilaku tertentu (Anastasi & Urbina, 2016). Berdasarkan aspek psikologis yang diukur, alat-alat tes psikologis dapat dibagi menjadi beberapa macam antara lain yaitu tes kecerdasan, tes kepribadian, serta tes bakat dan minat.

Tes kepribadian adalah alat ukur untuk mengungkap kepribadian seseorang (Nur'aeni, 2012). Menurut Gregory (2018), tes kepribadian berupaya mengukur satu atau lebih aspek seperti *trait* kepribadian, motivasi dinamis, simtom-simtom gangguan stres, kekuatan pribadi, dan karakteristik sikap.

Tes kepribadian merupakan seperangkat instrumen yang digunakan untuk menilai kepribadian seseorang. Karena kepribadian tidak dapat diukur tetapi hanya dapat dideskripsikan, maka tes kepribadian sebenarnya adalah deskripsi kepribadian secara kualitatif daripada deskripsi kuantitatif (angka). Alat tes kepribadian menggunakan angka untuk menjelaskan kepribadian, dan hasilnya kemudian diinterpretasikan atau dideskripsikan secara kualitatif (Daulay, 2014).

Tes psikologi yang dipakai untuk menilai kepribadian yang cukup populer salah satunya adalah PAPI-Kostick (*Personality and Preference Inventory*). PAPI-Kostick merupakan tes kepribadian non-proyektif atau inventori yang terdiri dari 7 faktor yang mengidentifikasi 10 kebutuhan (*needs*) dan 10 tekanan (*press*) individu (Savira & Hidayat, 2017). PAPI-Kostick pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Max Martin Kostick pada awal tahun 1960-an. Tujuan utama Kostick adalah untuk merancang sebuah instrument yang didasarkan pada model teoritis yang baik, yang secara komprehensif mencakup semua faktor kepribadian yang lazim dengan tempat kerja dan secara klinis dapat menginterpretasikan hasil yang mudah digunakan oleh orang awam (Wilbers, 2015).

PAPI-Kostick menggunakan dasar teori kepribadian Murray tentang kebutuhan psikologis dan pengaruhnya terhadap perilaku, sehingga Kostick mengembangkan PAPI dengan dua subtes yang berbeda, yaitu untuk mengukur preferensi kebutuhan (*needs*) dan persepsi (*roles*) yang merupakan komponen dari dinamika dan kecenderungan perilaku seseorang (Hough et al., 2016). Tujuan *needs* adalah untuk mengamati perilaku terkait pekerjaan individu, sedangkan tujuan *roles* adalah untuk mengamati persepsi subjektif individu tentang tempat kerja (Putri et al., 2022).

Sejak diciptakannya, PAPI-Kostick telah direvisi dua kali. Penelitian yang mendukung revisi pertama, dirilis pada tahun 1996, dilakukan oleh Chris Lewis dan Pauline Anderson, penelitian tersebut menemukan bahwa PAPI Kostick awalnya dikembangkan sebagai model *ipsative*. Sehingga pada revisi tahun 1996, dikembangkan dua versi PAPI-Kostick, yaitu versi sebelumnya PAPI-I (*ipsative*) dan versi terbaru yaitu PAPI-N (*normative*) (Wilbers, 2015). Revisi terbaru PAPI-Kostick dirilis pada tahun 2014, versi ini disebut sebagai PAPI 3 yang terdiri dari

32 sub-aspek (22 skala inti dan 10 skala tambahan) yang dikelompokkan kedalam 7 aspek. Selain 32 sub-aspek tersebut, terdapat 4 sub-aspek khusus yang dirancang khusus untuk bagian penjualan dan posisi kepemimpinan dan 2 sub aspek skala respons-validitas.

Terdapat dua versi PAPI Kostick, PAPI-I (*ipsative*) dan PAPI-N (*normative*). Perbedaannya adalah tujuan dari versi tersebut. PAPI-N bertujuan untuk seleksi, sedangkan PAPI-I bertujuan untuk pengembangan diri, sehingga hasil tes tidak dibandingkan antar individu (Cemani et al., 2013). Hasil tes PAPI-Kostick memberikan informasi untuk keperluan identifikasi, seleksi, konseling, pelatihan dan pengembangan individu (Kostick dalam Furnham & Craig, 1987). PAPI-Kostick menjadi ukuran bagaimana perusahaan atau industri memilih dan mengevaluasi karyawan baru. Secara umum, PAPI-Kostick adalah inventori yang sering digunakan di bidang industri organisasi untuk menyeleksi calon karyawan untuk mengevaluasi potensi dan kesesuaian tempat kerja (Putri et al., 2022).

Sebagai upaya melaksanakan pengukuran psikologis, untuk mendukung validitas ilmiahnya seharusnya karakteristik psikometri sebuah inventori psikologi harus dievaluasi. Banyak penelitian psikometrik yang berkontribusi terhadap evolusi pengukuran psikologis tentang sifat-sifat kepribadian (Hopwood & Donnellan, 2010). Aspek penting dalam adaptasi maupun pengembangan alat tes adalah menguji validitas dan reliabilitasnya karena melalui uji psikometri tersebut kita dapat menguatkan interpretasi skor dari suatu alat tes (Cronbach, 1990). Validitas mengacu pada sejauh mana bukti dan teori yang mendukung interpretasi skor pada tes yang digunakan. Oleh sebab itu, validitas merupakan pertimbangan paling mendasar dalam pengembangan dan evaluasi tes (American Educational Research Association et al., 2014). Dalam menginterpretasikan dan menggunakan skor tes, penting untuk melihat reliabilitasnya. Reliabilitas digunakan sebagai pengukuran yang menjadi acuan untuk menghasilkan data yang reliabel. Reliabilitas skor bergantung pada seberapa besar variasi skor di seluruh proses pengujian dan analisis reliabilitas bergantung pada jenis validitas yang digunakan dalam proses pengujian dan interpretasi skor tes (American Educational Research Association et al., 2014). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kualitas data

hasil tes menjadi rusak adalah, karakteristik alat ukur, kondisi individu, situasi tempat tes, motivasi, dan berbagai hal lain yang tidak relevan (Azwar, 2019).

Menurut Azwar (2020), pengembangan tes psikologi yang baik agar berfungsi secara optimal harus diuji secara berkesinambungan melalui ilmu psikometri untuk melihat kelayakan tes tersebut. Validitas, reliabilitas, dan norma merupakan karakteristik psikometri yang akan dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan apakah hasil dari tes psikologi tersebut masih layak digunakan atau tidak (Anastasi & Urbina, 2016). Karena jika karakteristik psikometri suatu alat tes psikologi tidak memenuhi persyaratan yang baik, maka data yang diperoleh dapat tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sehingga hasil yang diperoleh juga kurang dapat mencerminkan keadaan sampel yang sebenarnya (Hamidah & Hartini, 2000). Hasil analisis karakteristik psikometri dapat dijadikan bukti empiris dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Meilastry, 2017). Menurut Coaley (2010), dengan adanya bukti empiris tersebut, akan lebih mampu untuk memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dalam mendeskripsikan kepribadian secara objektif. Pendekatan psikometri mengasumsikan bahwa kepribadian memiliki struktur yang jelas, yang terdiri dari ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan dihasilkan dari faktor bawaan dan belajar. Sehingga dapat diukur secara tepat dan obyektif yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku di masa depan. Fokusnya adalah membandingkan individu yang berbeda pada aspek kepribadian tertentu, bukan pada keunikan masing-masing individu (American Educational Research Association et al., 2014).

Tidak banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji karakteristik psikometri PAPI-Kostick, padahal sangat penting melihat karakteristik psikometri suatu alat tes secara berkala. Karena, pasti akan ada perubahan subjek maupun kondisi lingkungan penelitian (El Fahmi et al., 2021). Belum lagi fakta bahwa tes PAPI-Kostick sudah beredar di internet dengan penjelasan lengkap mengenai aitem hingga skoringnya. Dengan kemudahan akses PAPI-Kostick melalui situs yang ada di internet, maka para pengunjung situs dapat memperkirakan aspek-aspek kepribadian apa yang seharusnya memiliki skor tinggi untuk keperluan promosi ataupun penempatan pada jabatan yang di inginkan sehingga mengarah pada *faking*

good. Pada akhirnya kondisi ini akan menyebabkan pengukuran PAPI-Kostick menghasilkan kesalahan secara sistematis. Oleh sebab itu, penting melihat suatu alat tes masih layak dipergunakan atau sudah saatnya perlu diadakan revisi (Hamidah & Hartini, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Meilastry (2017), ditemukan bahwa koefisien reliabilitas skor PAPI-Kostick sebesar 0,86 yang dianggap sudah cukup baik untuk tes kepribadian. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tes PAPI-Kostick memiliki validitas skor yang rendah, yaitu terdapat 45,92% aitem tes PAPI-Kostick yang tidak valid untuk mengukur aspek-aspek kepribadian. Hasil reliabilitas yang tinggi dan validitas yang rendah menjelaskan bahwa tes PAPI-Kostick dapat menghasilkan informasi yang terpercaya namun informasi tersebut bukan menggambarkan 20 aspek kepribadian yang sesuai dengan pengkonstruksian skala PAPI-Kostick. Padahal seharusnya hasil pengukuran PAPI-Kostick mampu menggambarkan perbedaan kepribadian pada setiap individu. Oleh karena itu kondisi ini mengindikasikan ketidakmampuan PAPI-Kostick untuk memberikan informasi yang tepat dan terpercaya mengenai kepribadian. Dengan melihat tingginya penggunaan PAPI-Kostick serta tujuannya yang penting bagi karyawan dan bagi perusahaan, maka sudah sepatutnya PAPI-Kostick memenuhi standar kualitas tes kepribadian yang baik (Meilastry, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan analisis karakteristik psikometri pada PAPI-Kostick untuk memastikan apakah tes kepribadian ini masih berfungsi sesuai dengan tujuan PAPI-Kostick disusun. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada aspek *temprament* dan *followership*. Aspek *temprament* merupakan profil kepribadian yang menggambarkan tentang sifat tempramen individu ketika dihadapkan pada konteks lingkungan kerja. Aspek-aspek yang diukur pada profil yaitu *need for change* (Z), *emotional resistant* (E), dan juga *need to be forceful* (K). Sedangkan aitem *Followership* merupakan profil kepribadian tentang posisi atasan-bawahan menggambarkan tentang bagaimana kebutuhan individu ketika menjadi bawahan dalam menjalani pekerjaannya. Beberapa aspek kepribadian yang diukur pada aspek ini adalah *need to support authority* (F), dan *need for rules and supervision* (W). Untuk mengetahui karakteristik psikometri dari tes PAPI Kostick

terutama aspek *temprament* dan *followership*, peneliti menggunakan metode teori respon aitem (*item response theory/ IRT*). IRT merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menguji pengembangan alat tes yang dapat menghasilkan gambaran lengkap mengenai fungsi dari tiap aitem (Crocker & Algina, 2008).

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik psikometri aspek *Temprament* alat Tes PAPI-Kostick?
2. Bagaimana karakteristik psikometri aspek *Followership* alat Tes PAPI-Kostick?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi aitem-aitem pada aspek *Temprament* dan *Followership* tes PAPI-Kostick.
2. Mengevaluasi sub aspek-sub aspek pada aspek *Temprament* dan *Followership* tes PAPI-Kostick.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah kontribusi terhadap keilmuan psikologi khususnya untuk ilmu psikometri tentang evaluasi suatu alat tes psikologi.

2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan untuk bahan evaluasi dalam pembuatan dan pembenahan alat tes untuk meningkatkan nilai kevalidan dan kereliabilisan atau mengembangkan alat tes tersebut menjadi lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Psychological Test*

Tes adalah suatu prosedur standar untuk mengambil sampel perilaku dan menggambarannya dalam kategori atau skor. Selain itu, kebanyakan tes juga memiliki norma atau standar sebagai cara agar hasilnya dapat digunakan untuk memprediksi perilaku-perilaku lain yang lebih penting (Gregory, 2018). Menurut Cronbach (1990), tes adalah prosedur sistematis untuk mengamati perilaku dan mendeskripsikannya menggunakan skala numrrik dan kategori tetap, selain itu tes juga digunakan untuk membandingkan perilaku dua orang atau lebih. Tes adalah suatu atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau kelompok dengan tujuan untuk melatih kemampuan menjawab dibandingkan satu dengan lain dengan standar yang telah ditetapkan atas dasar kinerja kelompok sejenis (Goodenough dalam Nur'aeni, 2012). Definisi ini mencakup kuesioner penilaian kepribadian, prosedur pengamatan perilaku sosial, tes karyawan, bahkan mencatat keluaran pada suatu lini produksi (Cronbach, 1990).

Tes psikologi digunakan untuk mengungkap aspek psikologis seseorang. Sehingga, tes psikologi pada dasarnya merupakan alat ukur yang objektif dan dibakukan atas sampel perilaku tertentu (Anastasi & Urbina, 2016). Tidak seperti atribut fisik, atribut psikologis seseorang tidak dapat diukur secara langsung seperti halnya tinggi atau berat badan. Atribut psikologis adalah sebuah konstruk, yaitu konsep produk hipotetis dari imajinasi ilmiah ilmuwan sosial yang berusaha mengembangkan teori untuk menjelaskan perilaku manusia (Crocker & Algina, 2008). Tes psikologi pada dasarnya merupakan upaya diagnostic dengan alat ukur tertentu untuk memberikan gambaran potensi yang dimiliki seseorang atau untuk membedakan perilaku seseorang dengan orang lain melalui situasi tertentu (Duhantatya et al., 2022). Menurut Cronbach (1990), sebuah tes psikologi didefinisikan untuk mengukur *performance* yang dibagi menjadi dua, yaitu *maximum performance* dan *typical performance*.

1. *Maximum Performance*

Maximum performance (performansi maksimal) adalah performansi terbaik yang mampu diperlihatkan oleh seseorang sebagai respon terhadap aitem-aitem dalam suatu tes. Sehingga, istilah performansi maksimal identik dengan kemampuan (abilitas) kognitif. *Maximum performance* meliputi tes kemampuan, bakat dan pencapaian. Pengukuran pencapaian menunjukkan seberapa baik kinerja seseorang dalam bidang tertentu setelah mengikuti suatu instruksi. Oleh sebab itu, mereka berada di luar lingkup pengukuran psikologis, meskipun perbedaan antara pencapaian dan bakat tidak selalu jelas (Keith, 2010).

Suatu tes untuk mengukur kemampuan dirancang khusus untuk mengungkapkan performansi maksimal individu pada abilitas tertentu, yaitu performansi terbaik yang mungkin dicapai seseorang dalam kondisi ideal. Kondisi ideal adalah kondisi fisik dan psikis dalam diri individu dan kondisi lingkungan disekitar individu yang bebas dari segala gangguan apapun yang dapat mengakibatkan berkurangnya peluang individu untuk menunjukkan performansi terbaiknya (Azwar, 2020).

Dalam penyusunan sebuah tes untuk mengungkap performa terbaik yang dapat dilakukan harus dibuat stimulus-stimulus yang berstruktur jelas sehingga tujuan pertanyaan dan arah jawaban yang dikehendaki oleh stimulus tersebut dapat dipahami betul oleh individu, bahkan sampai menjelaskan bagaimana berbagai jenis kesalahan akan dihukum (Cronbach, 1990). Tujuan dalam tes ini guna menampilkan kinerja terbaik seseorang. Dalam kelompok tes yang mengukur atribut performansi maksimal adalah berbagai macam tes yang dirancang mengukur kemampuan potensial umum (intelegensi) dan potensi khusus (bakat). Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa yang dapat dilakukan Ketika seseorang berusaha sekuat tenaga.

2. *Typical Performance*

Typical performance tidak mengukur kemampuan seseorang, namun menilai apa yang lebih dipilih untuk dilakukan oleh seseorang dalam situasi tertentu. Hal ini disebabkan karena tes yang mengungkapkan performansi

tipikal harus dirancang menggunakan stimulus yang tidak memiliki struktur yang jelas (individu tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki) sehingga, dalam menghadapi stimulus tersebut, individu harus membuat penafsirannya sendiri (banyak dipengaruhi masa lalu) dan merespon sesuai dengan persepsi dan perasaannya saat itu (Azwar, 2020).

Typical performance mencakup penilaian kepribadian, kepercayaan, nilai dan minat. Kepribadian (cara berpikir dan berperilaku yang khas) yang disebut sebagai karakteristik atau sifat yang mendasarinya sering dinilai dengan *self-report* yang memiliki banyak skala, termasuk skala untuk hal-hal seperti ketegasan, kecemasan, atau ambisi. Tidak ada benar salah dalam menjawab dan biasanya tidak ada Batasan waktu. Tes ini mendorong individu untuk sejujur mungkin dalam menjawab, karena biasanya terdapat *faking* yang dilakukan (Keith, 2010). Beberapa contoh dari tes kepribadian yaitu *The 16 Personality Factor Questionnaire* (16PF), *The Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), *The Minnesota multiphasic Personality Inventory* (MMPI), dll.

B. Tes PAPI-Kostick

1. Sejarah PAPI-Kostick

PAPI-Kostick pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Max Martin Kostick, seorang ahli psikologi industri pada awal tahun 1960-an di Boston State College, Amerika. Tujuan utama Kostick adalah untuk merancang sebuah instrument yang didasarkan pada model teoritis yang baik, yang secara komprehensif mencakup semua aspek kepribadian yang relevan dengan tempat kerja dan secara klinis dapat menginterpretasikan hasil yang mudah digunakan oleh orang awam (Wilbers, 2015).

Dalam mengembangkan PAPI, Martin Kostick menggunakan teori Murray karena menawarkan dasar teoritis yang paling menarik untuk pengukuran kepribadian. Teori kepribadian *need-pressure* Murray menjadi dasar dari PAPI-Kostick (Wilbers, 2015). Sehingga Kostick mengembangkan PAPI dengan dua subtes yang berbeda, yaitu untuk mengukur preferensi kebutuhan (*needs*) dan persepsi (*roles*) yang menjadi bagian dari dinamika dan

kecenderungan kepribadian individu (Hough et al., 2016). *Needs* bertujuan untuk melihat perilaku yang dilakukan individu terhadap pekerjaannya, sedangkan *roles* untuk melihat persepsi individu di lingkungan kerja yang bersifat subjektif (Putri et al., 2022). Menurut Anderson & Lewis (dalam Wilbers, 2015), konsep *needs* dan *roles* PAPI-Kostick mencerminkan teori *need-press* Murray yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2.1

Sistem Klasifikasi Needs PAPI-Kostick dan Needs Murray

<i>Needs PAPI-Kostick</i>	<i>Needs Murray</i>
<i>Need for rule and supervision (W)</i>	<i>n Passivity</i>
<i>Need to be noticed (X)</i>	<i>n Exhibition</i>
<i>Need to belong to groups (B)</i>	<i>n Affiliation</i>
<i>Need to relate closely to individuals (O)</i>	<i>n Succorance</i>
<i>Need to control others (P)</i>	<i>n Dominance</i>
<i>Need to be forceful (K)</i>	<i>n Aggression</i>
<i>Need to achieve (A)</i>	<i>n Achievement</i>
<i>Need to be supportive (F)</i>	<i>n Deference</i>
<i>Need to finish a task (N)</i>	<i>n Order</i>
<i>Need for change (Z)</i>	-

Sesuai dengan model kepribadian Murray, Kostick merancang tes kepribadian yang secara khusus berfokus pada tempat kerja, sehingga diperlukan beberapa penyesuaian agar PAPI lebih relevan digunakan dalam dunia kerja. Contohnya, kebutuhan untuk menghindari rasa sakit, cedera dan kematian (*n Harm Avoidance*) akan memiliki relevansi yang rendah di tempat kerja. Sehingga, Kostick perlu mengidentifikasi kebutuhan dan lingkungan mana yang penting dan relevan untuk inventori gaya kerja seperti PAPI (Wilbers, 2015).

Sejak diciptakannya, PAPI-Kostick telah direvisi dua kali. Penelitian yang mendukung revisi pertama, dirilis pada tahun 1996, dilakukan oleh Chris Lewis dan Pauline Anderson, penelitian tersebut menemukan bahwa PAPI

Kostick awalnya dikembangkan sebagai model *ipsative*. Sehingga pada revisi tahun 1996, dikembangkan dua versi PAPI-Kostick, yaitu versi sebelumnya PAPI-I (*ipsative*) dan versi terbaru yaitu PAPI-N (*normative*) (Wilbers, 2015). Revisi kedua PAPI-Kostick dirilis pada tahun 2014, versi ini disebut sebagai PAPI 3 yang terdiri dari 32 sub-aspek (22 skala inti dan 10 skala tambahan) yang dikelompokkan kedalam 7 aspek. Selain 32 sub-aspek tersebut, terdapat 4 sub-aspek khusus yang dirancang khusus untuk bagian penjualan dan posisi kepemimpinan dan 2 sub aspek skala respons-validitas.

PAPI-Kostick memiliki dua versi, yakni PAPI-I (*ipsative*) dan PAPI-N (*normative*). Perbedaan dari dua versi tersebut adalah tujuan yang ingin dicapai. Untuk PAPI-N bertujuan untuk seleksi, sedangkan PAPI-I bertujuan untuk pengembangan diri, sehingga hasil tes tidak dibandingkan antara satu orang dengan lainnya (Cemani et al., 2013). Hasil tes PAPI-Kostick memberikan informasi untuk keperluan identifikasi, seleksi, konseling, pelatihan dan pengembangan individu (Kostick dalam Furnham & Craig, 1987). PAPI-Kostick menjadi salah satu indikator sebuah organisasi atau industri dalam menyeleksi dan mempertimbangkan karyawan baru. Secara umum, PAPI-kostick adalah sebuah inventori yang biasa digunakan di bidang industri dan organisasi untuk menyeleksi karyawan baru guna melihat potensi karyawan dan kesesuaian dengan pekerjaan serta tempat kerja (Putri et al., 2022).

PAPI-I terdiri dari 90 aitem berbentuk *forced choice* dan PAPI-N berisi 126 pernyataan dalam bentuk skala likert. PAPI-I maupun PAPI-N mengukur aspek kepribadian yang sama yaitu 10 jenis *needs* dan 10 jenis *roles* (Kostick dalam Furnham & Craig, 1987). *Needs* dan *roles* disajikan dalam bentuk 2 skala yang interaktif. *Needs* dan *roles* yang diukur dalam PAPI terbagi lagi dalam pengelompokan 7 aspek pengukuran yaitu *leadership* (kepemimpinan), *work direction* (arah kerja), *activity* (aktivitas kerja), *socialnature* (relasi sosial), *work style* (gaya kerja), *temprament* (sifat tempramen), dan *followership* (posisi atasan-bawahan). Dimana setiap bidang memiliki kebutuhan dan peran tertentu (Nurtjahjo et al., 2021).

2. Kerangka Assesmen PAPI-Kostick

PAPI-Kostick disusun sebagai dua aspek yang terpisah, yaitu pengukuran kebutuhan atau *needs* dan pengukuran persepsi atau *roles* (persepsi keadaan individu di tempat kerja). PAPI-Kostick untuk menjabarkan kepribadian dalam 20 aspek yang masing–masing mewakili *need* dan *role* tertentu dalam 7 aitem (Sugiyatno et al., 2021). Tes PAPI Kostick merupakan alat tes yang fleksibel sehingga dapat digunakan untuk partisipan yang tidak terbatas jenis kelamin dan usia. Namun, yang perlu ditekankan bahwa penggunaan tes PAPI Kostik ini yang erat kaitannya dengan situasi dalam dunia kerja. Tes ini dapat dapat dilaksanakan secara individual maupun klasikal. Pelaksanaan tes ini tidak dibatasi waktu, tetapi rata-rata pengerjaan kurang lebih 30 menit. Aspek-aspek dalam PAPI-Kostick akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Format Aspek PAPI-Kostick

Aspek	Kode	Sub-Aspek	Keterangan	Aspek	Kode	Sub-Aspek	Keterangan
Arah Kerja (Work Direction)	A	<i>Need To Achieve</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan kebutuhan individu untuk berhasil dan mencapai prestasi - Mengindikasikan kekuatan dorongan ikut dalam diri seseorang ambisi juga komitmen 	Kepemimpinan (Leadership)	L	<i>Leadership Role</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan diri sebagai pemimpin, memproyeksikan diri pada posisi pemimpin, perasaan nyaman dengan perilaku pemimpin
	G	<i>Role Of the Worker</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan tingkat identifikasi dengan kerja keras kesediaan individu untuk melakukan pekerjaan 		P	<i>Need To Controls Other</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan kebutuhan untuk melatih kekuatan dan dominasi atas orang lain - Menunjukkan kesediaan melatih tanggung jawab dalam peran sebagai pemimpin, bekerja melalui orang lain untuk mendapatkan sesuatu
	N	<i>Need To Finish Task</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan kebutuhan untuk menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan sampai tuntas - Menunjukkan ketekunan dan kekerasan hati serta tanggung jawab terhadap tugas 		I	<i>Ease In Decision Making</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memudahkan seseorang yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, serta menerima tanggung jawab dan konsekuensi dari keputusan yang telah diambil

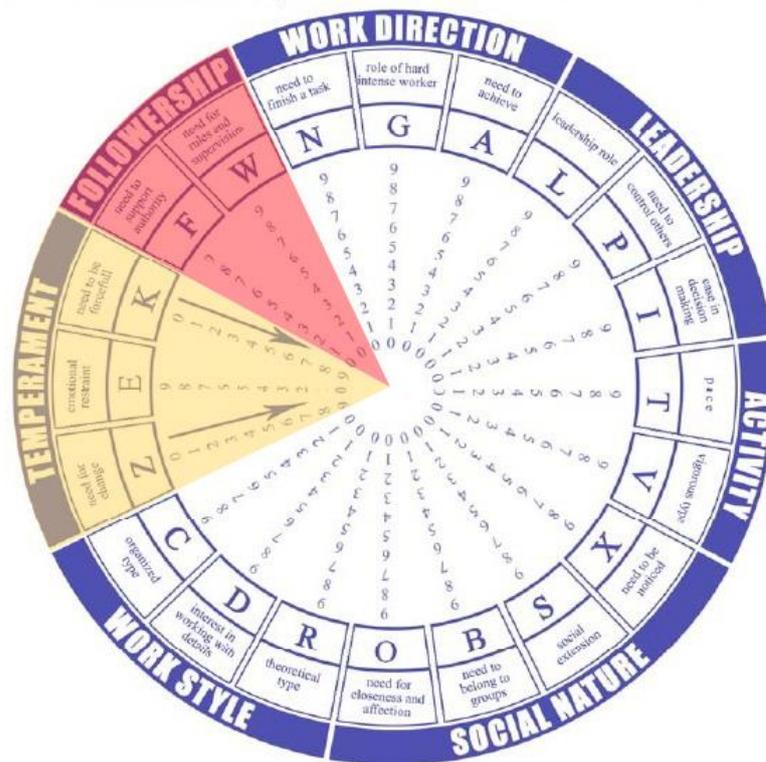
Aspek	Kode	Sub-Aspek	Keterangan
Aktivitas Kerja (Activity)	T	<i>Work Pace</i>	- Menunjukkan kecepatan dan kesiapan mental untuk bekerja dan kesiapan untuk langsung mengerjakan sesuatu atau bertindak.
	V	<i>Vigorous Type</i>	- Menunjukkan energi fisik yang dimiliki individu dan kesediaannya untuk menggunakan energi tersebut dalam Aktivitasnya
Gaya Bekerja (Work Style)	R	<i>Reflective Type</i>	- Menunjukkan pilihan seseorang akan cara berpikir analitis dan konseptual - Kemampuan penanganan masalah dengan konsep abstrak
	D	<i>Interest In Working with Detail</i>	- Mengekspresikan kesiapan dan minat seseorang untuk melakukan pekerjaan secara detail
	C	<i>Organized Type</i>	- Mengindikasikan cara seseorang menempatkan keteraturan, sistem dan prosedur untuk dirinya dan lingkungan kerjanya - Mengindikasikan kelekatan pada struktur organisasi kerapian dan metode dalam situasi kerja

Aspek	Kode	Sub-Aspek	Keterangan
Relasi Social (Social Nature)	X	<i>Need For Recognition</i>	- Menunjukkan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan terbuka - Kebutuhan untuk dikenali dan diperhatikan, dan dorongan untuk tampil
	S	<i>Social Extension</i>	- Menunjukkan keyakinan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. - Merupakan peran interaksi interpersonal yang hangat dan ramah
	B	<i>Need To Belongs Group</i>	- Menunjukkan kebutuhan seseorang untuk bergabung dan diterima dan terlibat dalam kelompok
	O	<i>Needs to Closeness and Affection</i>	- Menunjukkan kebutuhan individu akan keakraban dan kehangatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain - Keinginan akan penerimaan dan persetujuan titik mengindikasikan pengalaman tidak menyenangkan jika ditolak, diisolir atau tidak disetujui

Aspek	Kode	Sub-Aspek	Keterangan
Sifat Tempramen (Temprament)	Z	<i>Need For Change</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan kebutuhan seseorang akan variasi stimulus dan inovasi dalam pekerjaannya - Kebutuhan akan perubahan dalam lingkungan kerja
	E	<i>Emotional Resistance</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengindikasikan kemampuan mengendalikan dan mengontrol perasaan dan emosi - Pilihan seseorang akan perilaku disiplin, tenang, dan menunjukkan ekspresi perasaan yang terbuka, langsung dan gembira
	K	<i>Need To Be Forceful</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengindikasikan frekuensi asertivitas dan kekuatan emosi, bahkan kadang menunjukkan dorongan emosi agresif dari dalam diri - Mengindikasikan keinginan dan akomodasi

Aspek	Kode	Sub-Aspek	Keterangan
Posisi Atasan-Bawahan (Follower ship)	F	<i>Need To Support Authority</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan kebutuhan seseorang untuk mendekat pada kekuasaan, menghormati dan melibatkan diri dalam struktur hirarki dan tidak mandiri
	W	<i>Need for Rule and Supervision</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan kebutuhan seseorang untuk mendapatkan dukungan dan arahan - Lingkungan kerja terstruktur bukan merupakan keinginan untuk mandiri, punya inisiatif ataupun mengarahkan diri sendiri

Penelitian ini hanya menggunakan 2 aspek, yaitu aspek *temperament* (sifat tempramen) dan *followership* (ketaatan). Papi-Kostick memiliki diagram lingkaran untuk melakukan penskoran dan interpretasi hasil tesnya, sebagai berikut.



Gambar 2.1 Psikogram PAPI-Kostick

3. Aspek Temperament Tes PAPI-Kostick

Temprament merupakan aspek dalam PAPI-Kostick yang berfokus pada bagaimana sifat dan tempramen seseorang dalam lingkungan kerja mereka. Aspek ini memiliki beberapa sub-aspek, seperti *need for change* (Z), *emotional resistant* (E) dan *need to be forceful* (K). Masing-masing sub-aspek memiliki 9 pernyataan, sehingga jumlah seluruh aitem pada aspek *tempramet* yaitu 27 pernyataan.

Sub-aspek pertama dalam aspek *temperament* adalah *need for change* (kebutuhan untuk berubah). Sub-aspek ini dapat menggambarkan kebutuhan seseorang tentang bagaimana ia akan melakukan variasi kreatifitas dan inovasi

dalam melakukan pekerjaannya. Sehingga, sub-aspek ini juga mampu menggambarkan bagaimana kebutuhan seseorang dalam perubahan dalam lingkungan kerjanya.

Sub-aspek selanjutnya adalah *emotional resistant* (pengendalian emosi). Sub-aspek ini dapat mengindikasikan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengontrol perasaan dan emosi di tempat kerja. Contohnya adalah pilihan seseorang tentang perilaku disiplin, tenang dan menunjukkan ekspresi perasaan yang terbuka, langsung dan gembira.

Sub-aspek terakhir dalam aspek *temperament* adalah *need to be forceful* (kebutuhan untuk agresif). Pada sub-aspek ini dapat menggambarkan ketegasan dan kekuatan emosi seseorang, bahkan terkadang dapat menunjukkan dorongan emosi agresif dari dalam dirinya. Selain itu sub-aspek ini dapat mengindikasikan keinginan dan kebutuhan seseorang.

4. Aspek Followership Tes PAPI-Kostick

Followership merupakan aspek dalam PAPI-Kostick yang berfokus pada kemampuan dan persepsi seseorang Ketika menjadi atasan atau bawahan. Aspek ini memiliki beberapa sub-aspek, seperti *need to support authority* (F) dan *need for rules and supervision* (W). Masing-masing sub-aspek memiliki 9 pernyataan, sehingga jumlah seluruh aitem pada aspek *followership* yaitu 18 pernyataan.

Sub-aspek pertama adalah *need to support authority* (kebutuhan membantu atasan). Sub-aspek ini menggambarkan bagaimana kebutuhan seseorang untuk mendekat pada kekuasaan, menghormati dan melibatkan diri dalam struktur jabatan dan tidak mandiri.

Selanjutnya terdapat sub-aspek *need for rule and supervision* (kebutuhan mengikuti aturan dan pengawasan). Sub-aspek ini mengindikasikan kebutuhan seseorang untuk mendapatkan dukungan dan arahan. Selain itu dapat menunjukkan bagaimana sikap kemandirian seseorang di lingkungan kerja.

5. Penskoran Tes PAPI-Kostick

Bentuk tes PAPI-Kostick yang digunakan adalah model *ipsative* (PAPI-I) dengan format *forced choice*. Menurut Friedenberg (1995), skor *ipsative* pada dasarnya bertujuan mengurutkan secara berjenjang kekuatan serangkaian atribut psikologis, bisa berupa kebutuhan, rasa suka, atau kecenderungan bertingkah laku dalam perbandingannya satu dengan yang lain dalam diri seseorang. Dalam tes yang mengukur serangkaian atribut dengan skor *ipsative*, subjek tidak mungkin mencapai skor tinggi pada semua atribut, atau sebaliknya. Akan tetapi, akan mencapai pola skor yang mencerminkan jenjang urutan kekuatan dari masing-masing atribut.

PAPI-Kostick menggunakan format *forced choice* pada setiap pasangan-pasangan pernyataan setara. Setiap pernyataan ditulis dengan pendek, ringkas, interpretasi logik dan spesifik sehingga dapat dipahami dengan jelas oleh tester maupun testee (Hapsorowati et al., 2015). Format *force choice* digunakan pada suatu alat ukur sebagai upaya mengurangi bias respon serta menghindari *faking* yang ditimbulkan oleh subjek dalam menjawab suatu alat tes (Brown & Maydeu-Olivares, 2013).

PAPI-I memiliki 90 nomor soal pernyataan, dimana disetiap nomornya terdapat dua pernyataan yang akan dipilih. Setiap jawaban nomor soal akan berkaitan langsung dengan interpretasi jawaban lainnya. PAPI-Kostick memiliki 7 aspek yang didalamnya mengukur sub-aspek 10 *needs* dan 10 *roles*. Setiap sub-aspeknya akan bernilai antara 0-9. Karakteristik data tes PAPI-Kostick berbentuk *dichotomus* yang memiliki dua jenis, yaitu 0 dan 1 (0 untuk jawaban **TIDAK SETUJU** dan 1 untuk jawaban **SETUJU**). Setelah melakukan skoring data, tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi sesuai dengan norma yang telah ada.

Tabel 2.3

Format Skor PAPI-Kostick

Aspek	Kode	Sub-Aspek	Keterangan	Aspek	Kode	Sub-Aspek	Keterangan
Arah Kerja (Work Direction)	A	<i>Need To Achieve</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 0-5: Ketidakpastian tujuan, kepuasan dalam suatu pekerjaan, tidak ada usaha lebih - Skor 6-9: Tujuan jelas, kebutuhan sukses dan ambisi tinggi 	Kepemimpinan (Leadership)	L	<i>Leadership Role</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 5-9: Memproyeksikan dirinya sebagai pemimpin suatu tingkat dimana ia mencoba menggunakan orang lain untuk mencapai tujuannya. - Skor 4-0: Cenderung tidak secara aktif menggunakan orang lain dalam bekerja
	G	<i>Role Of the Worker</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 3-4: Bekerja untuk kesenangan saja, bukan hasil optimal - Skor 4-7: Kemauan bekerja keras tinggi 		P	<i>Need To Controls Other</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 5-9: Tingkat kebutuhan untuk menerima tanggung jawab orang lain, menjadi orang yang bertanggung jawab. - Skor 4-0: Menurunnya keinginan untuk bertanggung jawab pada pekerjaan dan tindakan orang lain
	N	<i>Need To Finish Task</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor < 3: Menunda atau menghindari pekerjaan - Skor 3-4: Berhati-hati atau ragu dalam bekerja - Skor 4-6: Cukup bertanggung jawab pada pekerjaan - Skor 6-9: Tekun, tanggung jawab tinggi 		I	<i>Ease In Decision Making</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 0-2: ragu–menolak mengambil keputusan - Skor 3-4: berhati-hati membuat keputusan - Skor 5-7: berhati-hati–lancar dan mudah mengambil keputusan - Skor 8-9: tidak ragu dalam mengambil keputusan

Aspek	Kode	Sub-Aspek	Keterangan
Aktivitas Kerja (Activity)	T	<i>Work Pace</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor < 4: melakukan segala sesuatu menurut kemauannya sendiri - Skor 4-6: tergolong aktif secara internal dan mental
	V	<i>Vigorous Type</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor < 5: cenderung pasif - Skor 5-7: aktif secara fisik, cenderung sportif
Gaya Bekerja (Work Style)	R	<i>Reflective Type</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 0-4: kurang perhatian, bersifat praktis - Skor 5-9: nilai-nilai penalaran tergolong tinggi
	D	<i>Interest In Working with Detail</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 0-3: menyadari kebutuhan akan kecermatan, tetapi tidak berminat bekerja detail - Skor 4-9: Minat tinggi untuk bekerja secara detail
	C	<i>Organized Type</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 0-2: fleksibel–tidak teratur - Skor 3-5: teratur tetapi tidak tergolong fleksibel - Skor 6-9: keteraturan tinggi cenderung kaku

Aspek	Kode	Sub-Aspek	Keterangan
Relasi Social (Social Nature)	X	<i>Need For Recognition</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor < 2: cenderung pemalu - Skor 2-3: rendah hati, tulus - Skor 4-5: memiliki pola perilaku yang unik - Skor 6-9: membutuhkan perhatian nyata
	S	<i>Social Extension</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor < 6: perhatian rendah terhadap hubungan sosial, kurang percaya pada orang lain - Skor 6-9: kepercayaan tinggi dalam hubungan sosial, suka interaksi sosial
	B	<i>Need To Belongs Group</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 0-3: selektif - Skor 4-5: butuh diterima, tapi tidak mudah dipengaruhi kelompok - Skor 6-9: butuh disukai dan diakui, mudah dipengaruhi
	O	<i>Needs to Closeness and Affection</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor < 3: tidak suka hubungan perorangan - Skor 3-4: sadar akan hubungan perorangan, tapi tidak terlalu tergantung - Skor 5-9: sangat tergantung, butuh penerimaan diri

Aspek	Kode	Sub-Aspek	Keterangan
Sifat Temperamen (Temprament)	Z	<i>Need For Change</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 0-2: tidak suka berubah - Skor 3-4: tidak suka perubahan jika dipaksakan - Skor 5-6: mudah menyesuaikan diri - Skor 6-7: membuat perubahan yang selektif, berfikir jauh kedepan - Skor 8-9: mudah gelisah, frustrasi, karena segala sesuatu tidak berjalan fantastis
	E	<i>Emotional Resistant</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor < 2: terbuka, cepat bereaksi, tidak normative - Skor 2-3: terbuka - Skor 4-6: punya pendekatan emosional seimbang, mampu mengendalikan - Skor > 6: sangat normative, kebutuhan pengendalian diri yang berlebihan
	K	<i>Need To Be Forceful</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 0-2: menghindari masalah, menolak, untuk mengenali situasi sebagai masalah - Skor 3-4: suka lingkungan tenang, menghindari konflik - Skor 5: keras kepala - Skor 6-7: agresi berhubungan dengan kerja, dorongan semangat bersaing - Skor 8-9: agresif, chendering defensive

Aspek	Kode	Sub-Aspek	Keterangan
Posisi Atasan-Bawahan (Follower ship)	F	<i>Need To Support Authority</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 6-9: bersikap setia dan membantu, kemungkinan bantuannya bersifat politis - Skor 4-5: setia terhadap perusahaan - Skor 2-3: mengurus kepentingan sendiri - Skor < 2: cenderung egois, kemungkinan bisa memberontak
	W	<i>Need for Rule and Supervision</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor < 4: berorientasi pada tujuan, mandiri - Skor 4-5: kebutuhan akan pengarahan dan harapan yang dirumuskan untuknya - Skor 6-9: meningkatnya orientasi terhadap tugas dan membutuhkan instruksi yang jelas

C. Pemodelan

1. Classical Test Theory

Sejak beberapa dekade yang lalu, teori tes klasik (*classical test theory/CTT*) telah mendominasi dan banyak berjasa dalam dunia pengukuran. Akan tetapi dalam penerapannya, ditemukan banyak keterbatasan *classical test theory* (CTT) yang menjadi permasalahan dasar dalam konstruksi dan pengembangan tes sebagai instrumen ukur (Azwar, 2020). Sebagai contoh, parameter-parameter dalam CTT, yaitu taraf kesukaran dan daya diskriminasi aitem yang bergantung pada sampel yang digunakan untuk menghitungnya (*group-dependent*) (Azwar, 2020). Ketergantungan terhadap sampel menyebabkan karakteristik aitem yang dianalisis dengan CTT dapat berubah sesuai konteks dari respondennya. Artinya, suatu aitem dapat memiliki taraf kesukaran rendah karena aitem tersebut dikerjakan oleh kelompok responden dengan kemampuan yang tinggi. Akan tetapi, taraf kesukaran tersebut dapat menjadi tinggi apabila dikerjakan oleh responden dengan kemampuan rendah (Nurcahyo, 2016).

Kelemahan lain dalam CTT adalah teori ini lebih berorientasi pada tes dibandingkan aitem. *Classical test theory* (CTT) tidak memperhatikan bagaimana respons dari responden terhadap aitem. Pada penerapannya, kemampuan responden dilihat berdasarkan skor total dari jumlah jawaban yang benar, tanpa membedakan apakah aitem yang dijawab benar oleh responden merupakan aitem yang mudah atau sulit (Nurcahyo, 2016).

Analisis karakteristik psikometri menurut pendekatan *classical test theory* (CTT) menghasilkan karakteristik butir yang meliputi tingkat kesukaran, daya beda, hingga reliabilitas. Untuk melihat tingkat kesukaran dan daya beda dapat dilakukan analisis setiap butir tes, sedangkan reliabilitas dapat dilihat dengan menganalisis hasil tes secara keseluruhan.

2. Item Response Theory

Berbagai kelemahan dari *classical test theory* (CTT) memicu lahirnya *item response theory* (IRT) atau teori respon aitem. Pada hakikatnya IRT bertujuan untuk mengatasi kelemahan yang ada pada pengukuran klasik (Sudaryono, 2011). IRT merupakan kerangka umum dari fungsi matematika

yang menjelaskan interaksi antara subjek dan butir tes (Sumintono & Widhiarso, 2014). Estimasi terhadap aitem atau abilitas responden pada IRT tidak bergantung pada sampel aitem tertentu atau responden yang dipilih dalam suatu tes (Nurcahyo, 2016). IRT dibangun dari pemahaman bahwa probabilitas responden menjawab benar terhadap suatu aitem dapat dideskripsikan sebagai fungsi sederhana dari posisi responden pada suatu trait laten, ditambah dengan satu atau lebih parameter yang menjadi karakteristik aitem (Molenaar, dalam Nurcahyo, 2016).

Pada model IRT memperlihatkan hubungan antara kemampuan (*trait*) yang diberi simbol θ diukur menggunakan suatu alat tes yang menghasilkan respon aitem (DeMars, 2010). Respon aitem dapat berbentuk *dichotomus* yang memiliki dua jenis, yaitu 0 dan 1 (0 untuk jawaban salah dan 1 untuk jawaban benar). Selain itu, dapat berbentuk *polythomus* yang memiliki lebih dari dua kategori seperti skala likert atau rating (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Menurut Azwar (2020), IRT dikembangkan berdasarkan dua postulat. Postulat pertama yaitu performansi seorang subjek pada suatu aitem dapat diprediksikan oleh seperangkat faktor yang disebut *traits*, *latent traits*, *ability*, atau kemampuan. Para penyusun tes berasumsi bahwa respons terhadap aitem dalam suatu tes didasari oleh sifat-sifat laten yang jumlahnya tidak lebih banyak daripada aitem tes tersebut. Postulat kedua mengatakan bahwa hubungan antara performansi subjek pada suatu aitem dan kemampuan (abilitas) laten dapat digambarkan melalui suatu kurva fungsi yg disebut *item characteristic function* atau *item characteristic curve* (ICC).

a. Asumsi dasar *item response theory*

Dalam IRT, taraf kesukaran aitem (indeks lokasi) dan daya beda aitem tes tetap sama, walaupun aitem tes tersebut diselesaikan oleh kelompok peserta tes yang berbeda. Sehingga IRT mengembangkan model yang menghubungkan parameter aitem dengan kemampuan peserta tes (Sudaryono, 2011). Menurut Azwar (2020), dalam IRT peluang subjek untuk menjawab suatu aitem dengan benar tergantung pada kemampuan subjek dan pada karakteristik aitem. Untuk itu dalam IRT ada asumsi-

asumsi pendukung yang secara tidak langsung dapat diukur dan dibuktikan keberadaannya. Beberapa asumsi tersebut yaitu:

1) Unidimensionalitas

Menurut Hambleton (dalam Sudaryono, 2011), asumsi untuk model IRT secara mendalam digunakan, sehingga hanya ada satu kemampuan yang diukur dengan aitem-aitem tes tersebut. Asumsi tersebut dikenal dalam teori pengukuran sebagai asumsi unidimensionalitas. Asumsi ini tidak dapat dipenuhi secara ketat karena adanya faktor kognitif, kepribadian, dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan aspek administratif tes seperti adanya kecenderungan untuk menebak, gangguan kecemasan, perbedaan motivasi, dan faktor semacamnya. Hal yang paling penting dalam asumsi ini adalah adanya komponen tunggal yang dianggap paling dominan dalam menentukan performansi subjek. Faktor dominan tersebut adalah kemampuan yang diukur oleh tes (Azwar, 2020).

Sekumpulan aitem-aitem dalam tes dapat disebut unidimensionalitas bila kinerja pada subjek tes dapat dijelaskan oleh sebuah atribut laten (Hambleton & Rovinelli, 1986). Akan tetapi asumsi unidimensionalitas kadang juga bersifat problematik, yaitu ketika aitem-aitem tes didesain untuk mengukur satu atribut laten tertentu namun ternyata para peserta memerlukan lebih dari satu atribut laten dalam menjawab benar sebuah aitem. Apabila data respons yang bersifat seperti itu kemudian diperlakukan sebagai data unidimensi maka berarti telah menyimpang dari asumsi unidimensionalitas (Azwar & Ridho, 2013).

Sehingga penerapan IRT pada saat ini tidak hanya pada tes yang bersifat unidimensionalitas, namun telah merambah pada tes multidimensi. Seperti yang dilakukan Azwar dan Ridho (2013) menggunakan IRT multidimensional untuk mengetahui karakteristik aitem tes potensi. Selain itu, IRT yang awalnya dikembangkan untuk melakukan analisa tes kognitif telah digunakan juga pada skala psikologi (Nurchahyo, 2016).

2) Independensi Lokal

Asumsi independensi lokal (*local independence*) adalah apabila kemampuan-kemampuan-kemampuan yang menentukan performansi dijadikan konstan maka respon subjek terhadap setiap pasangan aitem manapun juga akan independen secara statistik (Azwar, 2020). Dengan kata lain, asumsi independensi lokal menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara respons subjek pada aitem yang berbeda. Hal ini juga berarti bahwa kemampuan yang dinyatakan dalam model adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi respons peserta tes pada aitem-aitem soal (Sukirno, 2006). Menurut Allen & Yen (dalam Sudaryono, 2011), independensi lokal dibagi menjadi dua. Pertama, independensi lokal terhadap respons peserta tes, yaitu benar salahnya subjek menjawab sebuah aitem tidak terpengaruh oleh benar salahnya subjek lain dalam menjawab aitem tersebut. Kedua, independensi lokal terhadap aitem, yaitu benar salahnya seorang subjek menjawab sebuah aitem tidak terpengaruh oleh benar salahnya subjek dalam menjawab aitem yang lain.

Jadi selain faktor kemampuan subjek, tidak ada hubungan apa-apa antara respons subjek pada suatu aitem dengan responnya pada aitem lain. Hal ini sama dengan menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan yang telah dispesifikasikan dalam model merupakan faktor satu-satunya (Azwar, 2020).

b. Parameter *item response theory*

Model yang populer digunakan dalam IRT adalah model logistik satu, dua, dan tiga parameter (Hambleton et al., 1991). Nama model tersebut disesuaikan dengan jumlah parameter aitem yang dipergunakan. Parameter yang dimaksud adalah taraf kesukaran aitem (indeks lokasi), daya diskriminasi aitem dan tebakan semu (Nurchahyo, 2016). Teori respons aitem mengenai tiga macam model logistik. Perbedaan ketiganya terdapat pada banyaknya parameter yang dipakai untuk menggambarkan karakteristik aitem dalam model yang bersangkutan (Azwar, 2020). Parameter-parameter aitem dalam model logistik tersebut adalah:

- b_i : Indeks lokasi aitem
- a_i : Indeks diskriminasi aitem
- c_i : Probabilitas tebakan semu

Menurut Azwar (2020), model yang akan digunakan pada dasarnya menyesuaikan dengan pemakai. Akan tetapi tergantung juga pada asumsi yang sesuai bagi perangkat data yang akan dianalisis. Kecocokan ini dapat dibuktikan dengan menunjukkan seberapa baiknya model yang bersangkutan dapat menjelaskan hasil tes yang diperoleh. Berikut merupakan model logistik IRT:

1) Model Logistik Satu Parameter

Pada model ini karakteristik aitem hanya ditunjukkan oleh statistik b_i saja, yaitu parameter indeks lokasi aitem (kesukaran/ *item difficulty*). Rumus model *one parameter logistic* (1-PL) secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$P_i(\theta) = \frac{e^{(\theta-b_i)}}{1+e^{(\theta-b_i)}} \quad i= 1, 2, 3, \dots, n$$

- $P_i(\theta)$: Probabilitas responden yang terpilih secara random dengan kemampuan θ menjawab aitem i dengan benar.
- θ : Tingkat kemampuan (abilitas)
- b_i : Parameter lokasi aitem ke- i
- n : banyaknya aitem dalam tes
- e : angka transendental yang bernilai 2,718

Parameter indeks lokasi b_i merupakan titik pada skala abilitas dimana probabilitas response benar adalah 0,5. Semakin besar nilai parameter b_i , semakin besar pula kemampuan yang dibutuhkan bagi responden untuk memperoleh peluang 50% menjawab aitem dengan benar. Artinya aitem tersebut semakin sukar (Azwar, 2020).

2) Model Logistik Dua Parameter

Pada model ini karakteristik aitem ditunjukkan oleh statistik b_i dan a_i , yaitu parameter indeks lokasi aitem (kesukaran/ *item difficulty*) dan diskriminasi/

daya beda aitem (*item discrimination*). Rumus model *two parameter logistic* (2-PL) secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$P_i(\theta) = \frac{e^{Da_i(\theta-b_i)}}{1+e^{Da_i(\theta-b_i)}} \quad i= 1, 2, 3, \dots, n$$

D : 1,7 (faktor penskalaan)

a_i : Parameter diskriminasi aitem ke- i

Parameter ini memberikan informasi sejauh mana aitem mampu membedakan kelompok responden dengan abilitas tinggi dan rendah. Aitem dengan a_i tinggi ditunjukkan dengan kemiringan yang curam. Aitem tersebut lebih mampu membedakan responden pada tingkat abilitas yang berbeda dibandingkan aitem dengan kemiringan yang landau (Azwar, 2020).

3) Model Logistik Tiga Parameter

Pada model tiga parameter ditambahkan satu karakteristik aitem, yaitu parameter c_i atau probabilitas tebakan semu (*pseudo-chance level*). Parameter ini menunjukkan probabilitas responden dengan kemampuan rendah menjawab aitem dengan benar. Rumus model *three parameter logistic* (3-PL) secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$P_i(\theta) = c_i + (1 - c_i) \frac{e^{Da_i(\theta-b_i)}}{1+e^{Da_i(\theta-b_i)}} \quad i= 1, 2, 3, \dots, n$$

c_i : Parameter tebakan semu aitem ke- i

Parameter ini memberikan asumsi bahwa subjek dengan kemampuan yang sangat rendah pun masih memiliki peluang untuk menjawab aitem dengan benar. Hal ini berlaku terutama pada tes dengan format aitem pilihan ganda atau aitem yang menuntut rekognisi jawaban.

D. Tinjauan Keislaman

Pengembangan tes psikologi yang baik agar berfungsi secara optimal harus diuji secara berkesinambungan melalui ilmu psikometri untuk melihat kelayakan

tes tersebut (Azwar, 2020). Dalam usaha melakukan pengukuran psikologis, maka evaluasi sifat-sifat psikometrik dari inventori psikologis menjadi elemen penting agar dapat mendukung validitas ilmiahnya. Menurut Azwar (2020), pengembangan tes psikologi yang baik agar berfungsi secara optimal harus diuji secara berkesinambungan melalui ilmu psikometri untuk melihat kelayakan tes tersebut. Validitas, reliabilitas, dan norma merupakan karakteristik psikometri yang akan dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan apakah suatu tes psikologi masih layak digunakan atau tidak (Anastasi & Urbina, 2016). Karena jika validitas dan reliabilitas suatu alat tes psikologi tidak memenuhi persyaratan yang baik, maka hasil yang diperoleh dapat tidak sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga hasil yang diperoleh juga kurang dapat mencerminkan keadaan *testee* yang sebenarnya (Hamidah & Hartini, 2000). Selain itu, sangat penting untuk memeriksa kembali karakteristik psikometri suatu alat tes secara berkala, karena pasti akan ada perubahan subjek maupun kondisi lingkungan penelitian (El Fahmi et al., 2021).

Di dalam Islam, konsep tersebut mirip dengan konsep *tabayyun*. Arti kata *tabayyun* adalah bentuk Masdar dari ba-ya-na yang memiliki arti periksalah dengan teliti dan jelas (Aqli, 2021). Menurut Quraish Shihab (2015), dalam tafsir al-Misbah, berillau berpendapat bahwa kata *fatabayyanu* artinya telitilah dengan sungguh-sungguh. Perintah *tabayyun* ini termaktub dalam Q.S Al-Hujurat [49] ayat 6, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ
تُدْمِين

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Hujurat/49:6).

Menurut tafsir Al-Misbah, pesan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita yang penting, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan yakni teliti kebenaran dan informasinya dengan menggunakan berbagai cara agar kamu tidak menimpakan

suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan tentang keadaan yang sebenarnya dan yang pada gilirannya dengan segera setelah terungkap hal yang sebenarnya, menyebabkan kamu atas perbuatanmu itu menjadi orang-orang yang menyesal atas Tindakan yang keliru (Shihab, 2015).

Istilah *tabayyun* yang merujuk pada arti penjelasan, pemeriksaan kualitas informasi atau selektif dalam menerima berita, Dari ayat diatas, seseorang diwajibkan untuk ber-*tabayyun* sebelum memutuskan perkara. Hal ini disebabkan karena perkara yang diputuskan itu berpotensi salah dan berakibat dirugikannya orang lain (Prastyo et al., 2020).

Peneliti menilai ajaran islam mengenai tabayyun ini berkesuaian dengan kebutuhan akan penelitian psikometri dalam menelusuri karakteristik psikometri dari suatu alat ukur psikologi. Mengkaji atau meneliti ulang properti psikometrik dengan tujuan mengidentifikasi apakah suatu aitem atau aspek yang diukur masih layak digunakan atau tidak. Kajian mengenai properti psikometri sebuah alat tes menjadi sangat penting karena kunci utama dari alat ukur dalam psikologi adalah soal presisi (valid) dan konsistensi hasil pengukuran (reliabel) (Adinugroho, 2016). Sehingga dapat menguatkan interpretasi hasil atau skor dari suatu alat ukur, dan mengurangi dampak kesalahan yang dapat merugikan klien.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah hal yang sangat penting untuk ditentukan dan dipraktikkan dalam sebuah penelitian agar data yang diperoleh di lapangan tepat sehingga data dapat dikatakan valid dan reliabel (Sugiyono, 2009). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2009), pendekatan kuantitatif merupakan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian yang bertujuan agar data dapat mudah dipahami dan disimpulkan. Sehingga penelitian kuantitatif deskriptif akan menghasilkan gambaran umum tentang data yang diperoleh berdasarkan analisis dengan metode statistik

Pada penelitian ini akan mendeskripsikan karakteristik psikometri pada aspek *temprament* dan *followership* tes PAPI-Kostick berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan metode *item response theory* (IRT).

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti sehingga harus digunakan metode yang lebih efisien dan akurat (Azwar, 1999). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dalam metode yang digunakan digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2009). Dokumen yang digunakan pada penelitian ini adalah data praktikum dan data yang telah didokumentasikan Laboratorium Psikodiagnostik Fakultas

Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022, yaitu sebanyak 340 data.

C. Instrumen Penelitian

1. PAPI-Kostick

PAPI-Kostick yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model PAPI-I yang terdiri dari 90 aitem berbentuk *forced choice*. PAPI-I maupun mengukur aspek kepribadian 10 jenis *needs* dan 10 jenis *roles* (Kostick dalam Furnham & Craig, 1987). *Needs* dan *roles* disajikan dalam bentuk 2 skala yang interaktif. *Needs* dan *roles* yang diukur dalam PAPI terbagi lagi dalam pengelompokan 7 aspek yaitu *leadership* (kepemimpinan), *work direction* (arah kerja), *activity* (aktivitas kerja), *socialnature* (relasi sosial), *work style* (gaya kerja), *temprament* (sifat tempramen), dan *followership* (posisi atasan-bawahan). Dimana setiap bidang memiliki kebutuhan dan peran tertentu (Nurtjahjo et al., 2021).

Dalam penelitian ini terdapat dua aspek yang akan di analisis, yaitu aitem *temprament* dan *followership*. Aitem *temprament* merupakan profil kepribadian yang menggambarkan tentang sifat tempramen individu ketika dihadapkan pada konteks lingkungan kerja. Aspek-aspek yang diukur pada profil yaitu *need for change* (Z), *emotional resistant* (E), dan juga *need to be forceful* (K). Sedangkan aitem *Followership* merupakan profil kepribadian tentang posisi atasan-bawahan menggambarkan tentang bagaimana kebutuhan individu ketika menjadi bawahan dalam menjalani pekerjaannya. Beberapa aspek kepribadian yang diukur pada aspek ini adalah *need to support authority* (F), dan *need for rules and supervision* (W). Untuk deskripsi lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Blueprint Tes PAPI-Kostick Aspek Temperament & Followership

No	Aspek	Sub-Aspek	Kode	Nomor Pernyataan	Jumlah
1	<i>Temperament</i>	Hasrat untuk berubah	Z	7a, 8b, 17a, 19b, 27a, 30b, 37b, 47b, 57b	9
		Pengendalian Emosi	E	1b, 12b, 23b, 34b, 45b, 56b, 67b, 78b, 89b	9
		Agresi	K	8a, 9b, 18a, 20b, 28a, 38a, 48a, 58a, 68a	9
2	<i>Followership</i>	Dukungan dari atasan	F	9a, 10b, 19a, 29a, 39a, 49a, 59a, 69a, 79a	9
		Kebutuhan taat pada aturan dan pengarahan	W	10a, 20a, 30a, 40a, 50a, 60a, 70a, 80a, 90a	9
Total				45	

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan masalah dalam penelitian yang juga memiliki tujuan untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis data yang bertujuan agar data dapat mudah dipahami

dan simpulkan (Agung & Fitri, 2020). Pada model IRT memperlihatkan hubungan antara kemampuan (*trait*) yang diberi simbol θ diukur menggunakan suatu alat tes yang menghasilkan respon aitem (DeMars, 2010). Respon aitem PAPI-Kostick model *ipsative* (PAPI-I) berbentuk *dichotomus* yang memiliki dua jenis, yaitu 0 dan 1 (0 untuk jawaban **TIDAK SETUJU** dan 1 untuk jawaban **SETUJU**).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *item response theory* (IRT) dan *classical test theory* (CTT) untuk melihat perbandingan hasil analisis menggunakan 2 teknik tersebut. Analisis deskriptif menggunakan metode CTT yang akan dipaparkan adalah *mean* dan standar deviasi skor, serta reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *Cronbach Alpha*. Secara teoritik, koefisiensi reliabilitas berkisar antara 0-1. Semakin tinggi koefisiensi reliabilitas suatu skor (mendekati 1) makin tinggi pula ketepatannya (Mariati, 2009). Pada level aitem, daya beda akan ditunjukkan oleh r_{pbis} (Crocker & Algina, 2008) yang merupakan korelasi antara kinerja peserta pada sebuah aitem dibandingkan dengan kinerja pada skor total. Menurut Croker & Algina (2008), memberikan panduan indeks daya beda sebagai berikut:

Tabel 3.2

Indeks Daya Beda

Indeks Daya	Evaluasi Aitem
≥ 0.40	Aitem telah berfungsi dengan baik
0.30 – 0.39	Sedikit atau tidak memerlukan revisi
0.2 - 0.29	Aitem harus dievaluasi
≤ 0.19	Aitem harus dieliminasi

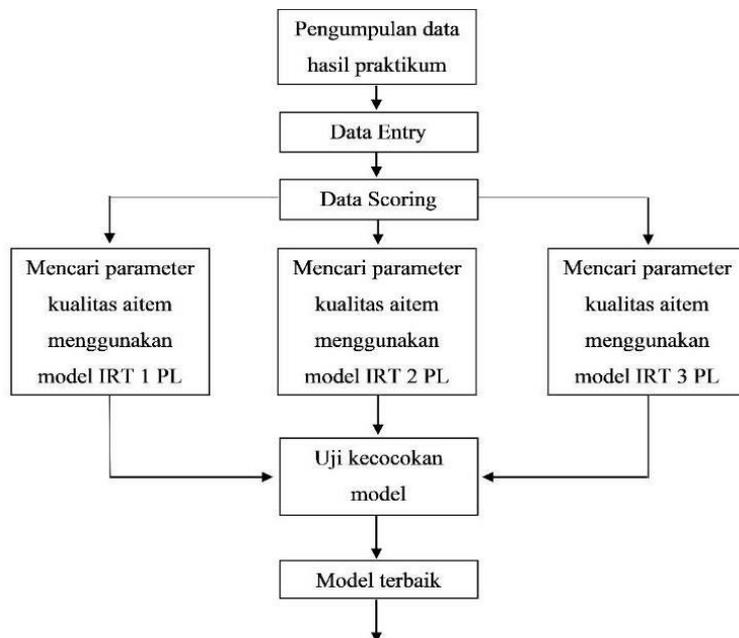
Metode IRT diaplikasikan untuk menilai apakah kualitas setiap aitem pada aspek *temprament* dan *followership* tes PAPI-Kostick masih baik dalam mengukur kepribadian atau memang perlu dilakukan revisi atau perbaikan. IRT memiliki tiga model parameter logistik utama, yaitu 1PL, 2PL dan 3PL. Penelitian ini mencoba ketiga model parameter tersebut dengan tujuan mencari parameter mana yang lebih sesuai dengan penskoran PAPI-Kostick. Menurut (Hambleton et al., (1991) berdasarkan model terpilih, parameter diterima jika sebagai berikut

Tabel 3.3

Parameter Aitem Berdasarkan Model IRT

Model Parameter	Taraf Parameter
1PL	$-2 \leq b_i \leq 2$
2PL	$0 \leq a_i \leq 2$
3PL	$0 \leq c_i \leq 0.5$

Seluruh proses analisis akan dilakukan menggunakan program *R Studio*. Untuk melakukan analisis IRT diperlukan paket analisis *ltm* dan *mirt*. *Latent Trait Models* (LTM) merupakan paket R yang dikembangkan untuk analisis data dikotomus dan politomus menggunakan model variable laten, dengan pendekatan *item response theory* (Rizopoulos, 2006). Pada penelitian ini LTM digunakan untuk mencari hasil analisis data dikotomus menggunakan model logistik 1PL, 2PL dan 3PL. Sedangkan MIRT digunakan untuk mencari kurva SEM pada kurva fungsi informasi. Untuk lebih jelasnya, tahapan analysis data akan mengikuti alur berikut:



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek Sifat (*Temprament*)

Aspek *temprament* merupakan profil kepribadian yang menggambarkan tentang sifat tempramen individu ketika dihadapkan pada konteks lingkungan kerja. Aspek *temperament* ini mengukur beberapa profiil, yaitu *need for change* (Z), *emotional resistant* (E), dan juga *need to be forceful* (K). Setiap profil sub-aspek memiliki 9 aitem pernyataan.

1. Clasical Test Theory

Berdasarkan pendekatan CTT yang telah diterapkan, tingkat kesukaran aitem *p* berkisar dari 0.162 (aitem 20B/ sub aspek K) sampai dengan 0.797 (aitem 28A/ sub aspek K). Sementara itu korelasi *point biserial* r_{pbis} berkisar dari -0.031 (aitem 37A/ sub aspek Z) sampai dengan 0.419 (aitem 34B/ sub aspek E)

Tabel 4.1

Hasil analisis Clasical Test Theory Aspek Temperament

Z			E			K		
Aitem	P	r_{pbis}	Aitem	P	r_{pbis}	Aitem	P	r_{pbis}
57A	0.497	0.104*	89B	0.379	0.121*	68A	0.291	0.131*
47A	0.635	0.268	78B	0.515	0.361	58A	0.685	0.212
37A	0.479	-0.031*	67B	0.347	0.180*	48A	0.776	0.038*
27A	0.665	0.164*	56B	0.347	0.092*	38A	0.276	0.047*
17A	0.706	0.265	45B	0.571	-0.000*	28A	0.797	0.202
7B	0.585	0.001*	34B	0.362	0.419	18A	0.338	0.181*
8B	0.709	0.204	23B	0.600	0.418	8A	0.288	0.129*
19B	0.747	0.272	12B	0.518	0.365	9B	0.453	-0.015*
30B	0.429	0.064*	1B	0.329	0.277	20B	0.162	0.171*

Keterangan: P-Value = indeks kesukaran, r_{pbis} = daya pembeda

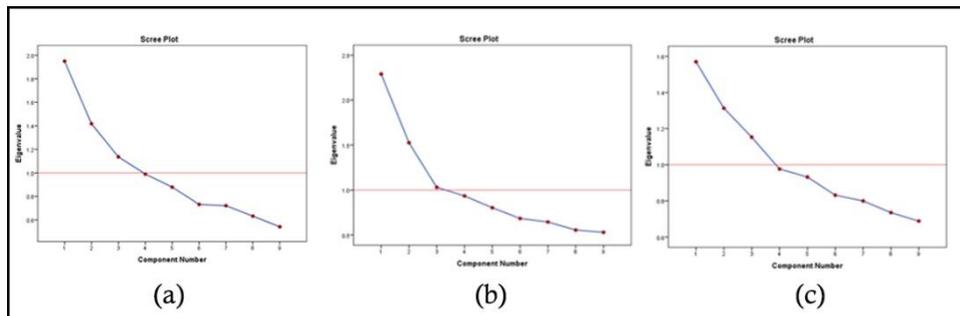
Hasil analisis berdasarkan metode *classical test theory* pada aspek *temperament* dapat dilihat melalui Tabel 4.1. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai r_{pbis} , pada sub aspek *need for change* (Z) 5 aitem, *emotional*

resistant (E) 4 aitem, dan *need to be forceful* (K) 7 aitem yang diberi tanda bintang (*) dan harus dievaluasi karena memiliki hasil korelasi < 0.19 , hal ini dikarenakan aitem tersebut tidak berfungsi dengan baik atau kurang mampu membedakan *trait* yang tinggi maupun rendah.

2. Item Response Theory

a. Verifikasi Asumsi

Asumsi unidimensionalitas dapat dibuktikan salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan analisis faktor, untuk melihat nilai *eigenvalue* pada matriks varians kovarians Inter-aitem. Berdasarkan hasil analisis faktor, terdapat 3 nilai *eigenvalue* yang nilainya lebih dari 1 pada aspek *temperament*. Secara lebih jelas dapat diperhatikan Gambar 4.1 dimana di dalamnya terdapat plot nomor komponen hasil ekstraksi dari nilai *eigenvalue*.



Gambar 4.1 Eigenvalue dari Analisis Faktor:
(a) Sub aspek Z, (b) Sub aspek E, (c) Sub aspek K

Ketiga faktor tersebut, pada sub aspek *need for change* (Z) mampu menjelaskan 50% varians data, sub aspek *emotional resistant* (E) 54% data, dan sub aspek *need to be forceful* (K) 45% data. Jika diperhatikan lebih jauh, faktor pertama dari setiap sub aspek tersebut memiliki nilai *eigenvalue* yang paling dominan dibandingkan faktor lain. Dalam istilah lain dapat dikatakan terdapat satu faktor dominan yang mendasari *testee* memberikan respon pada aitem-aitem tes. Dominasi faktor pertama ini mampu memberikan pertama ini mampu memberikan dukungan tentang unidimensionalitas data respon yang dimiliki, dimana terdapat sebuah *latent traits* yang mendasari

perilaku peserta tes. Besarnya varian yang dapat dijelaskan masing-masing faktor sebagai berikut.

Tabel 4.2
Nilai Eigenvalue 9 Faktor dan % Varian Aspek Temperament

Komponen	Eigenvalue			% Varian			Kumulatif % Varian		
	Z	E	K	Z	E	K	Z	E	K
1	1.949	2.290	1.570	22	25	17	22	25	17
2	1.418	1.526	1.313	16	17	15	37	42	32
3	1.136	1.030	1.153	13	11	13	50	54	45
4	.990	.934	0.977	11	10	11	61	64	56
5	.879	.803	0.932	10	9	10	71	73	66
6	.732	.684	0.832	8	8	9	79	81	75
7	.721	.645	0.800	8	7	9	87	88	84
8	.632	.556	0.735	7	6	8	94	94	92
9	.542	.531	0.689	6	6	8	100	100	100

Keterangan: Z: Need of Change; E: Emotional Resistant; K = Need to be Forceful

Asumsi kedua merupakan asumsi independensi lokal. Asumsi ini otomatis terbukti, setelah dibuktikan dengan unidimensionalitas data respons terhadap suatu tes (Retnawati, 2014). Unidimensionalitas dan independensi lokal saling terkait, karena secara kumpulan data bersifat unidimensi ketika respons aitem juga independent secara lokal (Embretson & Reise, 2000). Sehingga, dapat diartikan bahwa jika asumsi unidimensionalitas terpenuhi, maka asumsi independensi lokal juga terpenuhi. Dalam analisis aspek *temperament*, uji independensi lokal sudah terpenuhi, karena asumsi unidimensionalitas juga sudah terpenuhi.

b. Kecocokan Model

Kecocokan model dengan data merupakan tolak ukur yang dipakai dalam memilih model analisis yang akan digunakan pada data. Hal ini menjadi sesuatu yang penting mengingat analisis yang dilakukan pada akhirnya akan dipergunakan untuk mengestimasi kemampuan individu (Hambleton et al., 1991). Pemilihan model analisis yang tidak tepat akan membawa dampak pada timbulnya kesalahan dalam mengestimasi kemampuan individu.

Meskipun demikian, perlu untuk diketahui bahwa pada dasarnya tidak ada model yang secara sempurna cocok dengan data (Wiberg, 2004).

Kecocokan model yang akan digunakan adalah ANOVA untuk mengetahui manakan diantara model logistik satu, dua dan tiga parameter yang lebih sesuai digunakan pada data dengan melihat nilai AIC (*Aikake Information Criteria*). *Akaike Information Criteria* (AIC) digunakan untuk mengatasi permasalahan pemilihan model. AIC diformulasikan untuk memilih model perkiraan terbaik di antara beberapa model pengukuran dengan jumlah parameter yang berbeda, berdasarkan kriteria statistik yang cocok (Everitt & Howell, 2005). Model yang terbaik adalah model dengan skor AIC paling rendah (Snipes & Taylor, 2014). Berikut merupakan hasil uji kecocokan model.

Tabel 4.3

Hasil ANOVA Model 1,2, dan 3 Parameter Aspek Temperament

	Model IRT	AIC	BIC	Log.lik	LRT	df	p.value
Z	1PL	3984.36	4018.82	-1983.18			
	2 PL	3846.71	3915.63	-1905.36	155.65	9	<0.001
	3PL	3863.29	3966.67	-1904.65	1.42	9	0.998
E	1PL	3985.16	4019.62	-1983.58			
	2PL	3857.96	3926.88	-1910.98	145.19	9	<0.001
	3PL	3875.97	3979.35	-1910.98	0	9	1
K	1 PL	3587.31	3621.77	-1784.65			
	2 PL	3531.97	3600.89	-1747.99	73.33	9	<0.001
	3 PL	3544.13	3647.51	-1745.07	5.84	9	0.756

Keterangan:

AIC : Akaike Information Criterion

BIC : Bayesian Information Criterion

log.lik : log-likelihood

LRT : Likelelihood Ratio Test

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai AIC model 2PL pada aspek *temperament* bernilai lebih kecil daripada model 1PL dan 3PL. Hal ini berarti model 2 PL memiliki kesesuaian terhadap data yang lebih baik dibandingkan dengan model 1 PL dan 3PL. Kecocokan model 2PL ini sesuai dengan teori Meijer & Tendeiro (2017) dimana 2PL merupakan model yang cocok untuk menggambarkan perilaku menjawab kuesioner nonkognitif (kepribadian, gangguan mood, dll). Sehingga ditetapkan pada analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model 2 PL.

c. Analisis Item Response Theory Model 2 PL

Analisis IRT model 2 parameter logistik mengukur indeks lokasi (kesukaran aitem/ *difficulty*) dan daya beda (*discrimination*). Menurut Hambleton, *et al.*, (1991) aitem yang bagus memiliki kriteria indeks lokasi berada antara -2 sampai 2 dan parameter daya beda antara 0 sampai 2. Berdasarkan hasil analisis pada aspek *temperament*, diketahui indeks lokasi berada pada nilai -9.392 (aitem 48A/ sub aspek K) sampai dengan 20.140 (aitem 89B/ sub aspek E). Aitem dengan indeks lokasi -9.392 menunjukkan bahwa diperlukan abilitas minimal -9.392 untuk menjawab setuju aitem tersebut dengan peluang 50%. Ini berarti aitem tersebut tergolong mudah untuk disetujui. Sebaliknya, aitem dengan indeks lokasi 20.140 tergolong aitem yang sukar untuk dipilih, karena untuk menjawab setuju aitem tersebut dengan peluang 50% diperlukan abilitas 20.140.

Daya beda merupakan parameter kedua yang terdapat pada model logistik dua parameter. Daya beda aitem berada pada taraf -2.092 (aitem 8B/ sub aspek Z)) sampai 2.474 (aitem 23B/ sub aspek E). Parameter daya beda bergerak antara 0 sampai 2 dan aitem yang memiliki nilai negatif maka harus dieliminasi, karena menunjukkan bahwa kemungkinan menjawab setuju aitem tersebut akan menurun seiring meningkatnya abilitas *testee* (Hambleton *et al.*, 1991). Dapat disimpulkan jika hal itu terjadi maka adanya kesalahan yang terjadi pada aitem tersebut. Pada Tabel 4.4 terdapat aitem yang bernilai negatif yaitu ada pada aitem 47A, 27A, 17A, 8B, 19B, 45B,

38A, dan 9B. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aitem-aitem tersebut buruk dan perlu di evaluasi.

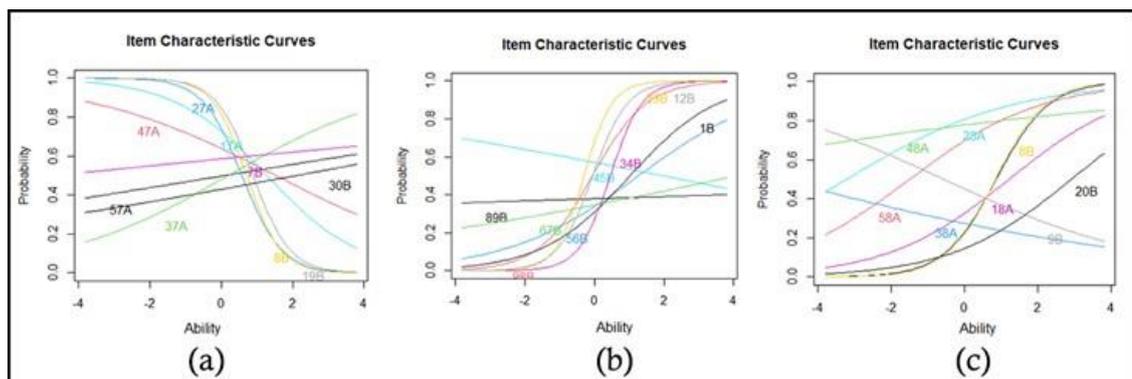
Tabel 4.4

Hasil Analisa IRT 2PL Aspek Temperament

	Sub Aspek	Aitem	Indeks Lokasi (b)	Daya Beda (a)
Aitem Baik	Z	57A	0.098	0.120
		37A	0.206	0.416
		7A	-4.699	0.073
		30B	2.108	0.135
	E	89B	20.140	0.024
		78B	-0.056	1.293
		67B	4.082	0.156
		56B	1.267	0.531
		34B	0.455	2.205
		23B	-0.300	2.474
		12B	-0.050	1.992
		1B	1.021	0.791
	K	68A	0.861	1.403
		58A	-1.494	0.557
		48A	-9.392	0.133
		28A	-3.219	0.443
		18A	1.215	0.597
		8A	0.848	1.485
		20B	2.913	0.605
Aitem Buruk	Z	47A	1.535	-0.373
		27A	0.583	-1.809
		17A	1.283	-0.767
		8B	0.711	-2.092
		19B	0.891	-1.929
	E	45B	1.982	-0.144
	K	38A	-5.111	-0.190

	Sub Aspek	Aitem	Indeks Lokasi (b)	Daya Beda (a)
		9B	-0.565	-0.344

Kemudian kurva karakteristik aitem (*item characteristic curve/ ICC*) terbentuk dari analisis model logistik dua parameter. Daya beda setiap aitem terlihat dari kemiringan ICC dari setiap aitem. Kemiringan yang berbeda pada setiap aitem menunjukkan adanya daya beda yang bervariasi. Semakin curam sebuah kurva, maka semakin tinggi nilai daya bedanya, begitu juga sebaliknya. Selain itu, aitem-aitem dengan indeks lokasi negatif memiliki kurva yang tidak selaras dengan aitem lainnya atau dapat dikatakan aitem tersebut tidak berfungsi dengan baik, yang dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut



Gambar 4.2 Item Characteristic Curves 2PL:
(a) Sub aspek Z, (b) Sub aspek E, (c) Sub aspek K

d. Komposisi Final

Berdasarkan hasil kecocokan model yang telah dilakukan, pada penelitian ini menggunakan model *two parameter logistic* (2PL). Analisis model *two parameter logistic* (2PL) yang mengukur daya beda aitem berada pada taraf -2.092 (aitem 8B/ sub aspek Z)) sampai 2.474 (aitem 23B/ sub aspek E).

Aitem 23B (sub aspek E) menjadi aitem terbaik, dengan pernyataan dan pasangannya sebagai berikut:

23. A - Saya mudah marah (Sub-aspek I)

B - *Saya lambat dalam membuat keputusan*

Pada kedua pasangan pernyataan tersebut dapat dilihat jika aitem-aitem tersebut tertukar posisinya (kesalahan soal) yang menyebabkan aitem tersebut memiliki pernyataan yang tidak menggambarkan kedua Sub-Aspek yang diukur. Seharusnya pernyataan “*saya lambat dalam membuat keputusan*” menggambarkan sub-aspek I. Sedangkan pernyataan “*saya mudah marah*” menggambarkan sub-aspek E Sehingga, hal tersebut dapat menyebabkan kesalahan pengukuran dan menginterpretasi pada hasil dari kedua sub aspek tersebut. Walaupun aitem 23B memiliki karakteristik aitem yang baik, aitem tersebut harus diperbaiki juga untuk menghindari kesalahan interpretasi.

Aitem 8B menjadi aitem terburuk, dengan pernyataan dan pasangan pernyataannya sebagai berikut:

8. A - *Saya suka menyerang kembali jika benar-benar disakiti* (sub-aspek K)

B - *Saya suka melakukan hal-hal baru dan berbeda*

Pada kedua pasangan pernyataan tersebut dapat dilihat jika aitem 8A memiliki pernyataan yang cenderung negatif dan ekstrim sehingga cenderung dihindari oleh *testee* dan lebih memilih aitem 8B.

Model instrument *force-choice* seharusnya dirancang untuk menghindari adanya *social desirability* dan *faking*. Hal tersebut dapat terpenuhi apabila kedua pasangan stimulus dibuat sama (*equal*), stimulus satu tidak dibuat lebih positif dari stimulus lain dan sebaliknya (Setiawati, 2012).

Akan tetapi pada kasus diatas, salah satu aitem dibuat cenderung lebih positif dibanding aitem pasangannya, sehingga memungkinkan terjadinya *social desirability bias*. *Social desirability* merupakan respon seseorang terhadap pernyataan yang diberikan, dimana individu tersebut berusaha untuk meningkatkan kesamaan dengan karakteristik masyarakat dan menurunkan

apa yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Sehingga, jawaban yang diberikan oleh individu tersebut menjadi tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (Sjostrom & Holst, dalam Oktapialdi et al., 2018). Sehingga aitem 8A menunjukkan tidak banyak banyak yang menyetujui aitem tersebut dikarenakan budaya Indonesia (terutama Jawa) lebih cenderung untuk menghindari adanya konflik (Prakoso, 2019).

Salah satu aitem lain dengan karakteristik buruk adalah aitem 45B, dengan pernyataan dan pasangannya sebagai berikut:

45. A - *Saya suka berolahraga* (sub-aspek V)

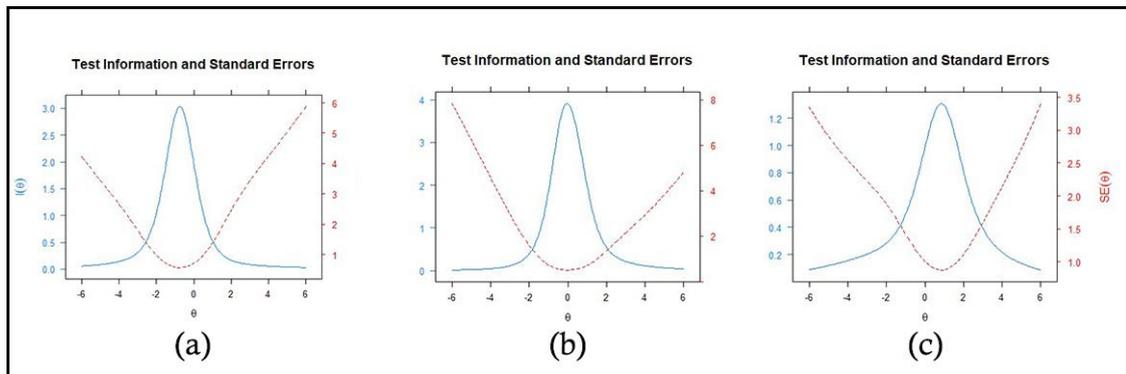
B - Saya sangat menyenangkan

Pada aitem 45B memiliki pernyataan yang lebih sulit dipahami oleh *testee* dikarenakan lingkup dari pernyataan tersebut yang masih luas dan menyebabkan *testee* lebih cenderung memilih pernyataan 45A yang lebih mudah dipahami. Aitem 45B dapat diubah menggunakan diksi yang lebih baik sehingga lebih mudah dipahami seperti “*saya adalah orang yang menyenangkan*” atau “*kehidupan saya sangat bahagia*”.

Kurva informasi tes (*test information curves/ TIF*) pada sub aspek Z, tes dapat mengukur dengan baik khususnya pada kemampuan sedikit dibawah 0 dengan fungsi informasinya 3,0. Hal ini berarti tes dapat mendiskriminasi/membedakan dengan baik atau tes menghasilkan informasi yang optimal ketika diberikan kepada *testee* dengan *need for change (Z)* yang sedang-rendah.

Pada sub-aspek E, tes dapat mengukur dengan baik khususnya pada kemampuan setara 0 dengan fungsi informasi 4.0. Hal ini berarti tes menghasilkan informasi yang optimal ketika diberikan kepada *testee* dengan *emotional resistant (E)* sedang.

Sedangkan pada Pada sub-aspek K, tes dapat mengukur dengan baik khususnya pada kemampuan sekitar 1 dengan fungsi informasi 1,1. Hal ini berarti bahwa tes menghasilkan informasi yang optimal ketika diberikan kepada *testee* dengan *Need to be Forceful (K)* sedang-tinggi.



**Gambar 4.5 Test Information Function & SEM 2PL:
 (a) Sub aspek Z, (b) Sub aspek E, (c) Sub aspek K**

Fungsi informasi menunjukkan sejauh mana masing-masing model mampu memberikan informasi (Verkamp & Berger, dalam Nurcahyo, 2016). Semakin tinggi puncak fungsi informasi, makin informatif pula model yang dipilih mampu menjelaskan *traits-level* para peserta tes. Oleh sebab itu, *standard error of measurement* (SEM) merupakan kebalikan dari fungsi informasi. Makin tinggi fungsi informasi maka makin rendah SEM (Ridho, 2007).

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa pada aspek *temperament* memiliki 19 (70%) aitem masih berfungsi dengan baik, sedangkan sisanya sebanyak 8 (30%) aitem yang tidak berfungsi dengan baik dikarenakan tidak memenuhi kualifikasi, karena aitem-aitem tersebut memiliki daya beda yang negatif. Sehingga, apabila aspek *temperament* masih akan digunakan, maka harus dilakukan evaluasi dan pengembangan terhadap aitem yang tidak berfungsi dengan baik, seperti dapat memperbaiki aitem dan pasangan yang kurang seimbang, aitem yang tidak sesuai dengan sub-aspek (kesalahan soal) dan aitem yang sulit dipahami karena permasalahan penggunaan bahasa dan diksi kata yang digunakan. Berikut merupakan saran perbaikan aitem yang dapat digunakan:

Tabel 4.5

Saran Perbaikan Aitem Aspek Temperament

	Aitem	Pernyataan Asli	Permasalahan	Saran eveluasi
Z	47A	A. Saya suka bereksperimen dan mencoba hal-hal baru	Pasangan aitem sulit dipahami	A. Saya suka bereksperimen dan mencoba hal-hal baru
		B. Saya suka melaksanakan pekerjaan sulit dengan baik (Sub aspek A)		B. Saya dapat menyelesaikan pekerjaan sulit dengan baik (Sub aspek A)
	27A	A. Saya suka melakukan hal-hal yang baru dan berbeda	Pasangan aitem sulit dipahami	A. Saya suka melakukan hal-hal yang baru dan berbeda
		B. Saya suka menceritakan bagaimana saya berhasil melakukan sesuatu (Sub aspek X)		B. Saya suka menceritakan keberhasilan saya (Sub aspek X)
	17A	A. Saya suka mencoba hal-hal baru	Tidak terdapat masalah pada pernyataan	
		B. Saya lebih suka bekerja bersama orang lain daripada sendiri (Sub aspek B)		
	8B	A. Saya suka menyerang kembali jika benar-benar disakiti (Sub aspek K)	Pasangan aitem tidak seimbang	A. Saya suka membela diri ketika benar-benar disakiti (Sub aspek K)
		B. Saya suka melakukan hal-hal yang baru dan berbeda		B. Saya suka melakukan hal-hal yang baru dan berbeda
	19B	A. Saya suka menyenangkan orang-orang yang menjadi atasan saya (Sub aspek F)	Tidak terdapat masalah pada pernyataan	
		B. Saya senang mencoba pekerjaan baru dan berbeda		

	Aitem	Pernyataan Asli	Permasalahan	Saran eveluasi
E	23B	A. Saya mudah marah (Sub aspek I)	Aitem baik tetapi pernyataannya tertukar	A. Saya lambat dalam membuat keputusan (Sub aspek I)
		B. Saya lambat dalam membuat keputusan		B. Saya mudah marah
	45B	A. Saya menyukai permainan dan olahraga (Sub aspek V)	Pernyataan sulit dipahami	A. Saya menyukai permainan dan olahraga
		B. Saya sangat menyenangkan		B. Saya adalah orang yang bahagia
K	38A	A. Saya senang berdebat	Tidak terdapat masalah pada pernyataan	
		B. Saya suka mendapat perhatian (Sub aspek X)		
	9B	A. Saya ingin agar atasan menyukai saya (Sub aspek F)	Pasangan aitem tidak seimbang	A. Saya ingin agar atasan menyukai saya
		B. Saya suka menegur orang lain jika mereka melakukan kesalahan		B. Saya suka memberi masukan kepada orang lain ketika mereka melakukan kesalahan

B. Aspek Ketaatan (*Followership*)

Aspek *followership* merupakan profil kepribadian yang menggambarkan tentang kemampuan dan persepsi individu ketika menjadi atasan ayau bawahan. Aspek *followership* ini mengukur beberapa profiil, yaitu *need to support authority* (F) dan *need for rules and supervision* (W). Setiap profil sub-aspek memiliki 9 aitem pernyataan.

1. Clasical Test Theory

Berdasarkan pendekatan CTT yang telah diterapkan, tingkat kesukaran aitem p berkisar dari 0.147 (aitem 10B/ sub aspek F) sampai dengan 0.859 (aitem 10A/ sub aspek W). Sementara itu korelasi *point biserial* r_{pbis} berkisar dari -0.166 (aitem 49A/ sub aspek F) sampai dengan 0.365 (aitem 79A/ sub aspek F).

Tabel 4.6

Hasil analisis Classical Test Theory Aspek Followership

F			W		
Aitem	P	r_{pbis}	Aitem	P	r_{pbis}
79A	0.421	0.365	90A	0.500	0.137*
69A	0.200	0.122*	80A	0.815	0.195*
59A	0.788	0.129*	70A	0.453	0.196*
49A	0.582	-0.166*	60A	0.203	0.050*
39A	0.318	0.250	50A	0.709	0.246
29A	0.194	0.124*	40A	0.421	0.093*
19A	0.253	0.333	30A	0.579	0.144*
9B	0.550	0.222	20A	0.829	0.193*
10B	0.147	0.164*	10A	0.859	0.078*

Keterangan: P -Value = indeks kesukaran, r_{pbis} = daya pembeda

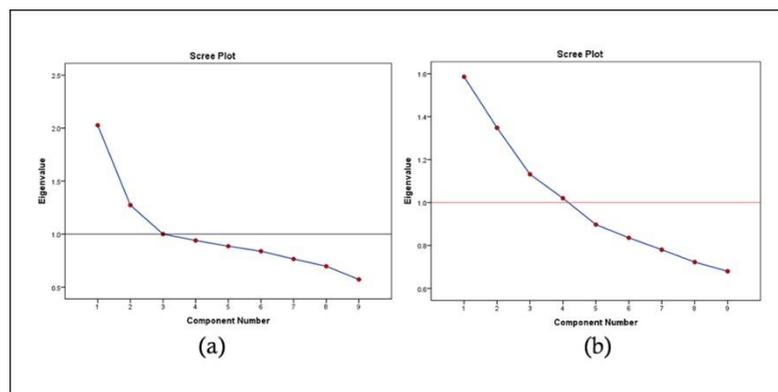
Hasil analisis berdasarkan metode *classical test theory* pada aspek *followership* dapat dilihat pada tabel 4.6. Berdasarkan analisis didapatkan nilai r_{pbis} , pada sub aspek *need to support authority* (F) 5 aitem dan *need for rule and supervision* (W) 8 aitem yang diberi tanda bintang (*) dan harus dievaluasi karena memiliki hasil korelasi < 0.19 , hal ini dikarenakan aitem tersebut tidak

berfungsi dengan baik atau kurang mampu membedakan *trait* yang tinggi maupun rendah.

2. Item Response Theory

a. Verifikasi Asumsi

Asumsi unidimensionalitas dapat dibuktikan salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan analisis faktor, untuk melihat nilai *eigenvalue* pada matriks varians kovarians Inter-aitem. Berdasarkan hasil analisis faktor, terdapat 3 nilai *eigenvalue* yang nilainya lebih dari 1 pada sub aspek F dan 4 pada sub aspek W. Secara lebih jelas dapat diperhatikan Gambar 4.4 dimana di dalamnya terdapat plot nomor komponen hasil ekstraksi dari nilai *eigenvalue*.



Gambar 4.4 Eigenvalue dari Analisis: (a) Sub aspek F, (b) Sub aspek W

Dari analisis faktor tersebut, pada sub aspek *need to support authority* (F) mampu menjelaskan 48% varians data, dan sub aspek *need for rule and authority* (W) 56% varians data. Jika diperhatikan lebih jauh, faktor pertama dari setiap sub aspek tersebut memiliki nilai *eigenvalue* yang paling dominan dibandingkan faktor lain. Dalam istilah lain dapat dikatakan terdapat satu faktor dominan yang mendasari *testee* memberikan respon pada aitem-aitem tes. Dominasi faktor pertama ini mampu memberikan pertama ini mampu memberikan dukungan tentang unidimensionalitas data respon yang dimiliki, dimana terdapat sebuah

latent traits yang mendasari perilaku peserta tes. Besarnya varian yang dapat dijelaskan masing-masing faktor sebagai berikut.

Tabel 4.7

Nilai Eigenvalue 9 Faktor dan % Varian Aspek Followership

Komponen	Eigenvalue		% Varian		Kumulatif % Varian	
	F	W	F	W	F	W
1	2.027	1.585	23	18	23	18
2	1.274	1.348	14	15	37	33
3	1.001	1.131	11	13	48	45
4	.940	1.020	10	11	58	56
5	.886	.897	10	10	68	66
6	.839	.836	9	9	77	76
7	.765	.780	9	9	86	84
8	.697	.723	8	8	94	92
9	.572	.680	6	8	100	100

Keterangan: F: Need to support authority; W: need for rule and authority

Asumsi kedua merupakan asumsi independensi lokal. Asumsi ini otomatis terbukti, setelah dibuktikan dengan unidimensionalitas data respons terhadap suatu tes (Retnawati, 2014). Unidimensionalitas dan independensi lokal saling terkait, karena secara kumpulan data bersifat unidimensi ketika respons aitem juga independent secara lokal (Embretson & Reise, 2000). Sehingga, dapat diartikan bahwa jika asumsi unidimensionalitas terpenuhi, maka asumsi independensi lokal juga terpenuhi.

b. Kecocokan Model

Kecocokan model dengan data merupakan tolak ukur yang dipakai dalam memilih model analisis yang akan digunakan pada data. Hal ini menjadi sesuatu yang penting mengingat analisis yang dilakukan pada akhirnya akan dipergunakan untuk mengestimasi kemampuan individu (Hambleton et al., 1991). Pemilihan model analisis yang tidak tepat akan membawa dampak pada timbulnya kesalahan dalam mengestimasi kemampuan individu. Meskipun demikian, perlu untuk diketahui bahwa pada dasarnya tidak ada model yang secara sempurna cocok dengan data (Wiberg, 2004).

Kecocokan model yang akan digunakan adalah ANOVA untuk mengetahui manakan diantara model logistik satu, dua dan tiga parameter yang lebih sesuai digunakan pada data dengan melihat nilai AIC (*Aikake Information Criteria*). *Akaike Information Criteria* (AIC) digunakan untuk mengatasi permasalahan pemilihan model. AIC diformulasikan untuk memilih model perkiraan terbaik di antara beberapa model pengukuran dengan jumlah parameter yang berbeda, berdasarkan kriteria statistik yang cocok (Everitt & Howell, 2005). Model yang terbaik adalah model dengan skor AIC paling rendah (Snipes & Taylor, 2014). Berikut merupakan hasil uji kecocokan model.

Tabel 4.8

Hasil ANOVA Model 1 dan 2 Parameter Sub-Aspek F

	Model IRT	AIC	BIC	Log.lik	LRT	df	p.value
F	1PL	3506.43	3540.89	-1744.21			
	2 PL	3401.72	3470.64	-1682.86	122.71	9	<0.001
	3PL	3418.23	3521.61	-1682.12	1.49	9	0.997
W	1PL	3540.53	3574.99	-1761.26			
	2PL	3510.38	3579.3	-1737.19	48.15	9	<0.001
	3PL	3510.79	3614.17	-1728.4	17.58	9	0.04

Keterangan:

AIC : *Akaike Information Criteria*;

log.lik: *log-likelihood*

BIC: *Bayesian Information Criterion*;

LRT: *Likelihood Ratio Test*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai AIC model 2PL pada aspek *followership* bernilai lebih kecil daripada model 1PL dan 3PL. Hal ini berarti model 2 PL memiliki kesesuaian terhadap data yang lebih baik dibandingkan dengan model 1 PL dan 3PL. Kecocokan model 2PL ini sesuai dengan teori Meijer & Tendeiro (2017) dimana 2PL merupakan model yang cocok untuk menggambarkan perilaku menjawab kuesioner nonkognitif (kepribadian, gangguan mood, dll). Sehingga ditetapkan pada analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model 2 PL.

c. Model Item Response Theory (IRT)

Analisis IRT model 2 parameter logistik mengukur indeks lokasi (kesukaran aitem/ *difficulty*) dan daya beda (*discrimination*). Menurut Hambleton, *et al.*, (1991) aitem yang bagus memiliki kriteria indeks lokasi berada antara -2 sampai 2 dan parameter daya beda antara 0 sampai 2. Berdasarkan hasil analisis pada aspek *followership*, diketahui indeks lokasi berada pada nilai -5.928 (aitem 10A/ sub aspek W) sampai dengan 6.241 (aitem 40A/ sub aspek W). Aitem dengan indeks lokasi -5.928 menunjukkan bahwa diperlukan abilitas minimal -5.928 untuk menjawab setuju aitem tersebut dengan peluang 50%. Ini berarti aitem tersebut tergolong mudah untuk disetujui. Sebaliknya, aitem dengan indeks lokasi 6.241 tergolong aitem yang sukar untuk dipilih, karena untuk menjawab setuju aitem tersebut dengan peluang 50% diperlukan abilitas 6.241.

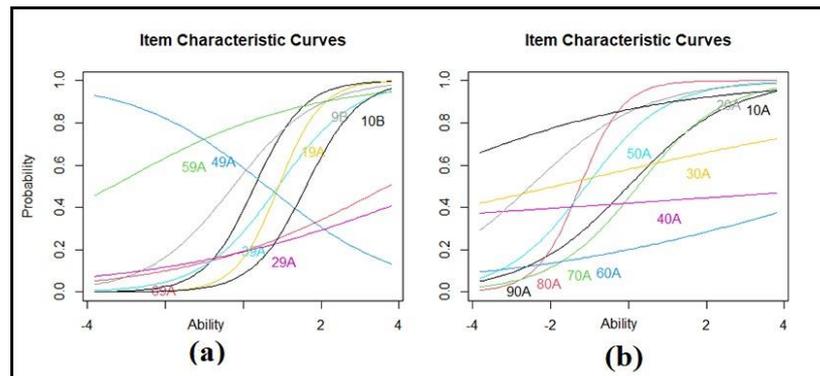
Daya beda merupakan parameter kedua yang terdapat pada model logistik dua parameter. Daya beda aitem berada pada taraf -0.586 (aitem 49A/ sub aspek F) sampai 1.820 (aitem 19A/ sub aspek F). Parameter daya beda bergerak antara 0 sampai 2 dan aitem yang memiliki nilai negatif maka harus dieliminasi, karena menunjukkan bahwa kemungkinan menjawab setuju aitem tersebut akan menurun seiring meningkatnya abilitas *testee* (Hambleton *et al.*, 1991). Dapat disimpulkan jika hal itu terjadi maka adanya kesalahan yang terjadi pada aitem tersebut. Pada Tabel 4.9 terdapat aitem yang bernilai negatif yaitu ada pada aitem 49A. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aitem tersebut buruk dan perlu di evaluasi.

Tabel 4.9
Hasil Analisa IRT 2PL Aspek Followership

	Sub Aspek	Aitem	Indeks Lokasi (b)	Daya Beda (a)
Aitem Baik	F	79A	0.293	1.582
		69A	3.717	0.385
		59A	-3.355	0.406
		39A	0.902	1.029
		29A	5.116	0.283
		19A	0.914	1.820
		9B	-0.256	0.930
		10B	1.615	1.475
	W	90A	-0.002	0.765
		80A	-1.238	1.817
		70A	0.241	0.913
		60A	6.017	0.230
		50A	-1.089	0.977
		40A	6.241	0.051
		30A	-1.892	0.170
20A		-2.514	0.687	
10A	-5.928	0.310		
Aitem Buruk	F	49A	0.612	-0.586

Kemudian kurva karakteristik aitem (*item characteristic curve/ ICC*) terbentuk dari analisis model logistik dua parameter. Daya beda setiap aitem terlihat dari kemiringan ICC dari setiap aitem. Kemiringan yang berbeda pada setiap aitem menunjukkan adanya daya beda yang bervariasi.

Semakin curam sebuah kurva, maka semakin tinggi nilai daya bedanya, begitu juga sebaliknya. Selain itu, aitem-aitem dengan indeks lokasi negatif memiliki kurva yang tidak selaras dengan aitem lainnya atau dapat dikatakan aitem tersebut tidak berfungsi dengan baik, yang dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut



Gambar 4.5 Item Characteristic Curves 2PL:
(a) Sub aspek F, (b) Sub aspek W

c. Komposisi Final

Berdasarkan hasil uji kecocokan model yang telah dilakukan, pada penelitian ini menggunakan model *two parameter logistic* (2PL). Analisis model *two parameter logistic* (2PL) yang mengukur daya beda aitem berada pada taraf -0.586 (aitem 49A/ sub aspek F) sampai 1.820 (aitem 19A/ sub aspek F).

Aitem 19A menjadi aitem terbaik, dengan pernyataan dan pasangannya sebagai berikut:

19. A - *Saya suka menyenangkan orang lain yang menjadi atasan saya*

B - *Saya senang mencoba pekerjaan yang baru dan berbeda*
(Sub-Aspek Z)

Pada kedua pasangan pernyataan tersebut mudah dimengerti dan tidak memiliki masalah pada bahasa dan penempatan aitem-aitemnya.

Aitem 49A menjadi aitem terburuk, dengan pernyataan dan pasangan pernyataannya sebagai berikut:

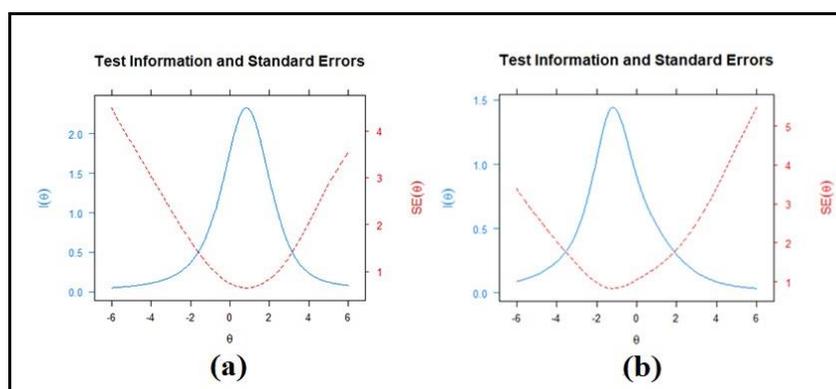
49. A - *Saya suka melakukan hal-hal yang diharapkan dari saya*

B - *Saya suka mendapatkan perhatian* (Sub-Aspek X)

Pada aitem 49A memiliki pernyataan yang lebih sulit dipahami oleh *testee* dikarenakan lingkup dari pernyataan tersebut yang masih luas dan menyebabkan *testee* lebih cenderung memilih pernyataan 45A yang lebih mudah dipahami. Aitem 49A dapat diubah menggunakan diksi yang lebih baik sehingga lebih mudah dipahami seperti “*saya suka menyelesaikan pekerjaan yang diberikan atasan kepada saya*”.

Kurva informasi tes (*test information curves/ TIF*) pada sub aspek F, tes dapat mengukur dengan baik khususnya pada kemampuan sedikit diatas 0 dengan fungsi informasinya 2,30. Hal ini berarti tes dapat mendiskriminasi/membedakan dengan baik atau tes menghasilkan informasi yang optimal ketika diberikan kepada *testee* dengan *need to support authority* (F) yang sedang-tinggi.

Sedangkan pada sub aspek W, tes dapat mengukur dengan baik khususnya pada kemampuan dibawah -1 dengan fungsi informasinya 1,5. Hal ini berarti tes dapat menghasilkan informasi yang optimal ketika diberikan kepada *testee* dengan *need for rule and supervision* (W) rendah.



Gambar 4.6 Test Information Function & SEM 2PL:

(a) Sub aspek F, (b) Sub aspek W

Fungsi informasi menunjukkan sejauh mana masing-masing model mampu memberikan informasi (Verkamp & Berger, dalam Nurcahyo, 2016). Semakin tinggi puncak fungsi informasi, makin informatif pula model yang

dipilih mampu menjelaskan *traits-level* para peserta tes. Oleh sebab itu, *standard error of measurement* (SEM) merupakan kebalikan dari fungsi informasi. Makin tinggi fungsi informasi maka makin rendah SEM (Ridho, 2007).

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pada aspek *followership* memiliki 17 (94%) aitem berfungsi dengan baik, dan 1 (6%) aitem yang tidak berfungsi dengan baik dikarenakan tidak memenuhi kualifikasi, karena aitem-aitem tersebut memiliki daya beda yang negatif. Sehingga, apabila aspek *temperament* masih akan digunakan, maka harus dilakukan evaluasi dan pengembangan terhadap aitem yang tidak berfungsi dengan baik, seperti dapat memperbaiki aitem yang sulit dipahami karena permasalahan penggunaan bahasa dan diksi kata yang digunakan. Berikut merupakan saran perbaikan aitem yang dapat digunakan:

Tabel 4.10
Saran Perbaikan Aitem Aspek Followership

	Aitem	Pernyataan Asli	Permasalahan	Saran eveluasi
F	49A	A. Saya suka melakukan hal-hal yang diharapkan dari saya	Pernyataan A sulit dipahami	A. Saya suka menyelesaikan pekerjaan yang diberikan atasan kepada saya
		B. Saya suka mendapat perhatian		B. Saya suka mendapat perhatian

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat karakteristik alat tes PAPI-Kostick dengan pendekatan *item respon theory* (IRT). Penelitian ini berfokus hanya kepada 2 aspek yang dimiliki PAPI-Kostick yaitu *Temprament* dan *followership*. Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan dalam membandingkan model parameter maka yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan model logistik dua parameter.

Hasil yang di peroleh dalam analisis setiap sub-aspeknya memiliki aitem yang tidak berfungsi dengan baik. Pada aspek *Temprament* memiliki 19 (70%) aitem yang berfungsi dengan baik, sedangkan terdapat 8 (30%) aitem yang tidak berfungsi dengan baik. Pada aspek *followership* memiliki 17 (94%) aitem aitem yang berfungsi dengan baik, namun 1 (6%) aitem tidak berfungsi yang baik.

Aspek yang memiliki aitem tidak berfungsi dengan baik dapat diperbaiki setiap aitem pertanyaan jika adanya pengembangan dalam alat tes. Dengan mempertimbangkan untuk menghapus atau memperbaiki aitem dan pasangan yang kurang seimbang, aitem yang tidak sesuai dengan sub-aspek (kesalahan soal) dan aitem yang sulit dipahami karena permasalahan bahasa dan diksi kata yang digunakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan tema yang sama, diantaranya:

1. Saran Praktis

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat tes PAPI Kostick tambahan alat tes lain, agar pengambilan keputusan tidak hanya berpatokan pada tes PAPI Kostick. Selain itu pengerjaan alat tes dapat digunakan secara *online* untuk mempermudah skoring dan interpretasi.

2. Saran Metodologis

- a. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan analisis data dengan teknik *Thurstonian Item Response Theory* yang lebih sesuai pada data dengan model *forced-choice*. Sehingga dapat menggambarkan karakteristik psikometri pada PAPI-Kostick dengan lebih baik.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih bervariasi lagi.
- c. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan uji coba terhadap saran-saran aitem pernyataan yang telah dipaparkan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, I. (2016). Pengujian Properti Psikometrik Intelligenz Struktur Test Subtes Kemampuan Spasial Dua Dimensi (Form Auswahl): Studi Pada Dua Sma Swasta Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(2), 165–180.
- Agung, I. M., & Fitri, A. R. (2020). Analisis Psikometri Intelligenz Struktur Test (IST) pada Mahasiswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i1.8174>
- American Educational Research Association, Association, A. P., & Education, N. C. on M. in. (2014). *STANDARDS : for Educational and Psychological Testing*. American Educational Research Association.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (2016). *Tes Psikologi*. PT. Indeks.
- Aqli, Z. (2021). Hoax Menjadi Gangguan Kesejahteraan Masyarakat: Pentingnya Implementasi Tabayyun Pada Masa Sekarang. *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science*, 6(2), 167–178. <https://doi.org/10.22373/jai.v7i1.1442>
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. PT. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2020). *Dasar-dasar Psikometri*. PT. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S., & Ridho, A. (2013). Abilitas Komposit dalam Tes Potensi. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 127 – 142. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6972>
- Brown, A., & Maydeu-Olivares, A. (2013). How irt can solve problems of ipsative data in forced-choice questionnaires. *Psychological Methods*, 18(1), 36–52. <https://doi.org/10.1037/a0030641>
- Cemani, D. P., Soebroto, A. A., & Wicaksono, S. A. (2013). Sistem Pakar Tes Kepribadian Papi Kostick Untuk Seleksi Dan Penempatan Tenaga Kerja. *Matics*. <https://doi.org/10.18860/mat.v0i0.2428>

- Crocker, L., & Algina, J. (2008). *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Cengage Learning.
- Cronbach, L. J. (1990). *Essentials of Psychological Testing*. Harper & Row Publisher.
- Daulay, N. (2014). Implementasi Tes Psikologi Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 402–421.
- DeMars, C. (2010). *Item Response Theory: Understanding Statistics Measurement*. Oxford University Press.
- Duhantatya, M., Nugroho, E. W., & Widianoro, A. D. (2022). Psychotes Papi Kostick Web-Based Online. *Journal of Business and Technology*, 1(3), 90–97. <https://doi.org/10.24167/jbt.v1i3.4349>
- El Fahmi, E. F. F., Khoirot, U., & Astutik, F. (2021). Analisis Psikometri Aitem Need of Agression Tes EPPS pada Remaja Akhir. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(2), 295–306. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2.13814>
- Embretson, S. E., & Reise, S. P. (2000). *Item Response Theory for Psychologists Multivariate Applications Book Series*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc. <https://doi.org/10.4324/9781410605269-13>
- Furnham, A., & Craig, S. (1987). Fakeability and correlates of the perception and preference inventory. *Personality and Individual Differences*, 8(4), 459–470. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(87\)90207-8](https://doi.org/10.1016/0191-8869(87)90207-8)
- Gregory, R. J. (2018). *Tes Psikologi: Sejarah, Prinsip, Dan Aplikasi*. Erlangga.
- Hambleton, R. K., & Rovinelli, R. J. (1986). Assessing the Dimensionality of a Set of Test Items. *Applied Psychological Measurement*, 10(3), 287–302. <https://doi.org/10.1177/014662168601000307>
- Hambleton, R. K., Swaminathan, H., & Rogers, D. J. (1991). Fundamentals of item response theory. In *Choice Reviews Online* (Vol. 29, Issue 07). Sage

Publications. <https://doi.org/10.5860/choice.29-4185>

- Hamidah, & Hartini, N. (2000). *Uji Validitas Dan Reliabilitas Item Tes IST (Intelligenz Struktura Tes)*.
- Hapsorowati, V. D., Saptono, R., & Doewes, A. (2015). Spk Penempatan Calon Karyawan Pada Tes Disc Dan Papi Kostick. *Seminar Nasional Teknologi Informasi*.
- Hopwood, C. J., & Donnellan, M. B. (2010). How should the internal structure of personality inventories be evaluated? *Personality and Social Psychology Review, 14*(3), 332–346. <https://doi.org/10.1177/1088868310361240>
- Hough, L., Group, T. D., & Personality, T. (2016). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences, 3*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Keith, C. (2010). *An Introduction to Psychological Assessment and Psychometrics*. Sage Publications.
- Mariati, I. (2009). Analisis Butir Soal Dengan Teori Tes Klasik (Classical Test Theory) Dan Teori Respons Butir (Item Response Theory)(Studi Kasus: Soal Ujian Olimpiade Sains Provinsi Bidang Informatika 2009). *Pythagoras: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 5*(2), 1–13.
- Meijer, R. R., & Tendeiro, J. N. (2017). Unidimensional item response theory. In *The Wiley Handbook of Psychometric Testing: A Multidisciplinary Reference on Survey, Scale and Test Development* (Vols. 1–2). <https://doi.org/10.1002/9781118489772.ch15>
- Meilastry, S. (2017). *Analisis Karakteristik Psikometri Tes Papi Kostick*. Universitas Sumatera Utara.
- Nur'aeni. (2012). TES PSIKOLOGI : Tes Inteligensi dan Tes Bakat. In *Pustaka pelajar: Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press*. <https://digilib.ump.ac.id/files/disk1/21/jhptump-ump-gdl-nuraenisps-1031-1->

fulltek-u.pdf

- Nurchahyo, F. A. (2016). Aplikasi IRT dalam Analisis Aitem Tes Kognitif. *Buletin Psikologi*, 24(2), 64–75. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.25218>
- Nurtjahjo, F. E., Rusdi, A., Anggraeni, M. W., Hanifah, I., Umami, F. N., Destyaputri, H. A., & Hardiana, A. Z. (2021). Validasi Islamic Scale of Wisdom-Academic Version dengan San Diego Wisdom Scale dan Papi-Kostick. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(2), 383–396. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss2.art10>
- Oktapialdi, R., Tarigan, M., & Musthofa, M. A. (2018). Pengembangan Skala Social Desirability. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11921>
- Prakoso, I. (2019). Kesantunan dan Solidaritas dalam Prespektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Kei. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(2), 123–137. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i2.1859>
- Prastyo, B., Ashari, M. A., & Marhan, M. (2020). Konsep Tabayyun menurut Buya HAMKA dan Implementasinya pada Praktikum Kimia di Rumah (Studi Kasus Berita Hoaks COVID-19). *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6321>
- Putri, C. A., Rofiqoh, E., Wulandari, F. A., & Prastiningrum, F. A. (2022). Implementasi Alat Tes Papi Kostick (Review Sistematis). *Flourishing Journal*, 2(2), 121–129. <https://doi.org/10.17977/um070v2i22022p121-129>
- Retnawati, H. (2014). *Teori Respons Butir Dan Penerapannya*. Nuha Medika.
- Ridho, A. (2007). Karakteristik Psikometrik Tes berdasarkan Pendekatan Teori Tes Klasik dan Teori Respon Aitem. *Insan Media Psikologi*, 9(2), 83–104. http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-01_CTT_DAN_IRT.pdf
- Rizopoulos, D. (2006). *ltm: An R package for latent variable modeling and item*

- response theory analyses. *Journal of Statistical Software*, 17(5), 1–25.
<https://doi.org/10.18637/jss.v017.i05>
- Savira, A. W., & Hidayat, R. (2017). Validitas Prediktif Papi-Kostick dan Baum terhadap Pengendalian Emosi Karyawan. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 223.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.28243>
- Setiawati, F. A. (2012). Paired comparison sebagai sebuah model instrument untuk menggali karakteristik nonkognitif siswa. *International Seminar On Guidance And Counseling Department*, 17.
- Shihab, M. Q. (2015). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Penerbit Lentera Hati.
- Sudaryono. (2011). Implementasi Teori Responsi Butir (Item Response Theory) Pada Penilaian Hasil Belajar Akhir di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(6), 719–732. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i6.62>
- Sugiyatno, Silitonga, P. D. ., & Lestari, U. (2021). Pengembangan Sistem Pakar Menggunakan Metode Papi Kostick Untuk Tes Kepribadian. *Jurnal ICT : Information Communication & Technology*, 20(2), 273–282.
<https://doi.org/10.36054/jict-ikmi.v20i2.414>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukirno. (2006). Pengaruh panjang tes dan ukuran sample terhadap kekekaran estimasi parameter pada teori responsi butir (item response theory). *Cakrawala Pendidikan*, 25(3), 431–452.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Trim Komunikata.
- Wiberg, M. (2004). Classical test theory vs. item response theory: an evaluation of the theory test in the Swedish driving-license test. *Umea*, 50, 30.
http://www.edusci.umu.se/digitalAssets/59/59529_em-no-50.pdf
- Wilbers, L. (2015). *An Investigation Into The First-Order Factor Structure Of The*

Personality And Preference Inventory - Normative (PAPI-N) On A Relatively Large South African Sample.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 2

SOAL PAPI-KOSTICK

No	Pernyataan
1.	a. Saya seorang pekerja keras
	b. Saya tidak suka uring-uringan
2.	a. Saya suka menghasilkan pekerjaan yang lebih baik daripada orang lain
	b. Saya akan tetap menangani pekerjaan sampai selesai
3.	a. Saya suka menunjukkan pada orang lain cara melakukan sesuatu
	b. Saya ingin berusaha mungkin
4.	a. Saya suka melucu
	b. Saya senang memberi tahu orang lain hal-hal yang harus dikerjakan
5.	a. Saya suka bergabung dalam kelompok
	b. Saya senang diperhatikan oleh kelompok
6.	a. Saya menjalin hubungan pribadi yang akrab
	b. Saya berteman dengan kelompok
7.	a. Saya dapat cepat berubah jika merasa perlu
	b. Saya berusaha menjalin hubungan pribadi yang akrab
8.	a. Saya suka menyerang kembali jika benar-benar disakiti
	b. Saya suka melakukan hal-hal yang baru dan berbeda
9.	a. Saya ingin agar atasan menyukai saya
	b. Saya suka menegur orang lain jika mereka melakukan kesalahan
10.	a. Saya suka mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada saya
	b. Saya suka menyenangkan orang-orang yang menjadi atasan saya
11.	a. Saya berusaha keras sekali
	b. Saya seorang yang rapi. Saya meletakkan segala sesuatu pada tempatnya
12.	a. Saya dapat membuat orang lain melakukan apa yang saya inginkan
	b. Saya tidak mudah marah
13.	a. Saya suka memberitahu kelompok hal-hal yang harus mereka kerjakan
	b. Saya selalu bertahan pada satu pekerjaan sampai selesai
14.	a. Saya ingin menjadi orang yang penuh gairah dan menarik
	b. Saya ingin menjadi orang yang sangat berhasil
15.	a. Saya ingin menjadi bagian dalam kelompok
	b. Saya suka membantu orang lain mengambil keputusan
16.	a. Saya cemas seseorang tidak menyukai saya
	b. Saya ingin agar orang lain memperhatikan saya
17.	a. Saya suka mencoba hal-hal baru
	b. Saya lebih suka bekerja bersama orang lain daripada sendiri
18.	a. Kadang-kadang saya menyalahkan orang lain jika ada yang tidak beres
	b. Saya merasa terganggu jika seseorang tidak menyukai saya
19.	a. Saya suka menyenangkan orang lain yang menjadi atasan saya
	b. Saya senang mencoba pekerjaan yang baru dan berbeda
20.	a. Saya menyukai petunjuk-petunjuk terperinci untuk melaksanakan tugas
	b. Saya suka memberitahu orang lain apabila mereka menjengkelkan

No	Pernyataan
21.	a. Saya selalu berusaha keras
	b. Saya selalu melaksanakan setiap langkah dengan sangat hati-hati
22.	a. Saya seorang pemimpin yang baik
	b. Saya menata pekerjaan dengan baik
23.	a. Saya mudah marah
	b. Saya lambat dalam membuat keputusan
24.	a. Saya suka mengerjakan beberapa tugas pada saat yang bersamaan
	b. Bila berada dalam satu kelompok saya suka berdiam diri
25.	a. Saya senang sekali bila diundang
	b. Saya ingin melakukan sesuatu lebih baik daripada orang lain
26.	a. Saya suka menjalin hubungan pribadi yang akrab
	b. Saya suka memberi nasehat pada orang lain
27.	a. Saya suka melakukan hal-hal yang baru dan berbeda
	b. Saya suka menceritakan bagaimana saya berhasil melakukan sesuatu
28.	a. Apabila pendapat saya benar, saya suka mempertahankannya
	b. Saya ingin menjadi bagian dari suatu kelompok
29.	a. Saya tidak mau berbeda dari orang lain
	b. Saya berusaha akrab dengan orang lain
30.	a. Saya senang diberitahu bagaimana melakukan suatu pekerjaan
	b. Saya mudah bosan
31.	a. Saya bekerja keras
	b. Saya banyak berpikir dan membuat rencana
32.	a. Saya memimpin kelompok
	b. Detail (hal-hal kecil) menarik bagi saya
33.	a. Saya membuat keputusan dengan mudah dan cepat
	b. Saya menyimpan barang-barang secara rapih dan teratur
34.	a. Saya melakukan segala sesuatu dengan cepat
	b. Saya jarang marah atau sedih
35.	a. Saya ingin menjadi bagian dalam kelompok
	b. Saya ingin melakukan hanya satu pekerjaan pada satu waktu
36.	a. Saya berusaha berteman secara akrab
	b. Saya berusaha sangat keras untuk menjadi yang terbaik
37.	a. Saya suka gaya terbaru dalam hal pakaian dan mobil
	b. Saya suka bertanggung jawab atas orang lain
38.	a. Saya senang berdebat
	b. Saya suka mendapat perhatian
39.	a. Saya suka menyenangkan orang yang menjadi atasan saya
	b. Saya tertarik untuk menjadi bagian dari kelompok
40.	a. Saya suka mengikuti peraturan dengan hati-hati
	b. Saya suka orang lain mengenal saya dengan baik
41.	a. Saya berusaha keras sekali
	b. Saya sangat marah

No	Pernyataan
42.	a. Orang lain berpendapat bahwa saya pemimpin yang baik
	b. Saya berpikir hati-hati dan lama
43.	a. Saya sering memanfaatkan kesempatan
	b. Saya suka cerewet mengenai hal-hal yang kecil
44.	a. Orang lain berpendapat bahwa saya bekerja cepat
	b. Orang lain berpendapat saya menyimpan segala sesuatu secara rapih dan teratur
45.	a. Saya menyukai permainan dan olah raga
	b. Saya sangat menyenangkan
46.	a. Saya senang bila orang lain bersikap akrab dan ramah
	b. Saya selalu berusaha menyelesaikan sesuatu yang telah saya mulai
47.	a. Saya suka bereksperimen dan mencoba hal-hal baru
	b. Saya suka melaksanakan pekerjaan sulit dengan baik
48.	a. Saya suka diperlakukan secara adil
	b. Saya suka memberitahu orang lain cara mengerjakan sesuatu
49.	a. Saya suka melakukan hal-hal yang diharapkan dari saya
	b. Saya suka mendapat perhatian
50.	a. Saya suka petunjuk-petunjuk terperinci untuk melaksanakan suatu tugas
	b. Saya senang berada bersama orang lain
51.	a. Saya selalu berusaha melaksanakan pekerjaan secara sempurna
	b. Orang mengatakan bahwa saya hampir tidak pernah lelah
52.	a. Saya tipe seorang pemimpin
	b. Saya mudah berteman
53.	a. Saya memanfaatkan kesempatan
	b. Saya banyak sekali berpikir
54.	a. Saya bekerja dengan tempo yang cepat dan mantap
	b. Saya senang menangani pekerjaan detail
55.	a. Saya memiliki banyak tenaga untuk permainan dan olah raga
	b. Saya menyimpan segala sesuatu secara rapih dan teratur
56.	a. Saya bergaul baik dengan semua orang
	b. Saya berwatak tenang
57.	a. Saya ingin bertemu orang-orang baru dan melakukan hal-hal baru
	b. Saya selalu ingin menyelesaikan pekerjaan yang telah saya mulai
58.	a. Saya biasanya suka mempertahankan keyakinan saya
	b. Saya lebih suka bekerja keras
59.	a. Saya menyukai saran-saran dari orang-orang yang saya kagumi
	b. Saya suka bertanggung-jawab atas orang lain
60.	a. Saya membiarkan orang lain mempengaruhi diri saya secara kuat
	b. Saya suka mendapat banyak perhatian
61.	a. Saya biasanya bekerja keras sekali
	b. Saya biasanya bekerja cepat
62.	a. Apabila saya bicara, kelompok menyimak
	b. Saya terampil menggunakan peralatan

No	Pernyataan
63.	a. Saya lambat dalam berteman
	b. Saya lambat dalam mengambil keputusan
64.	a. Saya biasanya makan dengan cepat
	b. Saya senang membaca
65.	a. Saya menyukai pekerjaan yang membuat saya banyak bergerak
	b. Saya menyukai pekerjaan yang harus dilakukan secara hati-hati
66.	a. Saya berteman dengan sebanyak mungkin orang
	b. Saya dapat menemukan sesuatu yang telah saya sisihkan
67.	a. Saya merencana jauh dimuka
	b. Saya selalu menyenangkan
68.	a. Saya sangat bangga akan nama baik saya
	b. Saya tetap menangani suatu masalah sampai terpecahkan
69.	a. Saya suka menyenangkan orang-orang yang saya kagumi
	b. Saya ingin berhasil
70.	a. Saya suka orang-orang lain membuat keputusan-keputusan untuk kelompok
	b. Saya suka membuat keputusan-keputusan untuk kelompok
71.	a. Saya selalu berusaha sangat keras
	b. Saya membuat keputusan secara mudah dan cepat
72.	a. Kelompok biasanya melaksanakan keinginan saya
	b. Saya biasa tergesa-gesa
73.	a. Saya sering merasa lelah
	b. Saya lambat dalam membuat keputusan
74.	a. Saya bekerja cepat
	b. Saya mudah berteman
75.	a. Saya biasanya bersemangat atau bergairah
	b. Saya menggunakan banyak waktu untuk berpikir
76.	a. Saya sangat ramah terhadap orang lain
	b. Saya menyukai pekerjaan yang menuntut ketelitian
77.	a. Saya banyak berpikir dan merencana
	b. Saya menyimpan segala sesuatu pada tempatnya
78.	a. Saya pekerjaan yang menuntut hal-hal yang mendetail
	b. Saya tidak cepat marah
79.	a. Saya suka mengikuti orang-orang yang saya kagumi
	b. Saya selalu menyelesaikan pekerjaan yang telah saya mulai
80.	a. Saya menyukai petunjuk-petunjuk yang jelas
	b. Saya suka bekerja keras
81.	a. Saya mengejar hal-hal yang menjadi keinginan saya
	b. Saya seorang pemimpin yang baik
82.	a. Saya membuat orang lain bekerja keras
	b. Saya suka bersenang-senang
83.	a. Saya membuat keputusan dengan cepat
	b. Saya berbicara cepat

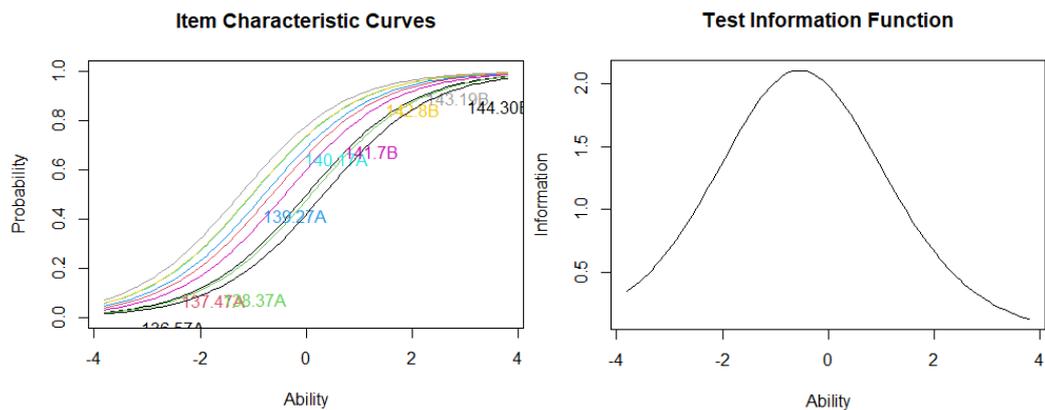
No	Pernyataan
84.	a. Saya biasanya bekerja secara tergesa-gesa
	b. Saya berolahraga secara teratur
85.	a. Saya tidak suka bertemu orang-orang lain
	b. Saya cepat lelah
86.	a. Saya berteman dengan banyak sekali orang
	b. Saya menggunakan banyak waktu untuk berpikir
87.	a. Saya suka bekerja dengan teori
	b. Saya suka mengerjakan pekerjaan detail
88.	a. Saya suka mengerjakan pekerjaan detail
	b. Saya suka mengatur pekerjaan saya
89.	a. Saya meletakkan segala sesuatu pada tempatnya
	b. Saya selalu menyenangkan
90.	a. Saya senang diberitahu hal-hal yang harus saya kerjakan
	b. Saya harus menyelesaikan apa yang telah saya mulai

LAMPIRAN 3

HASIL ANALISIS ITEM RESPONSE THEORY (IRT) SUB-ASPEK Z

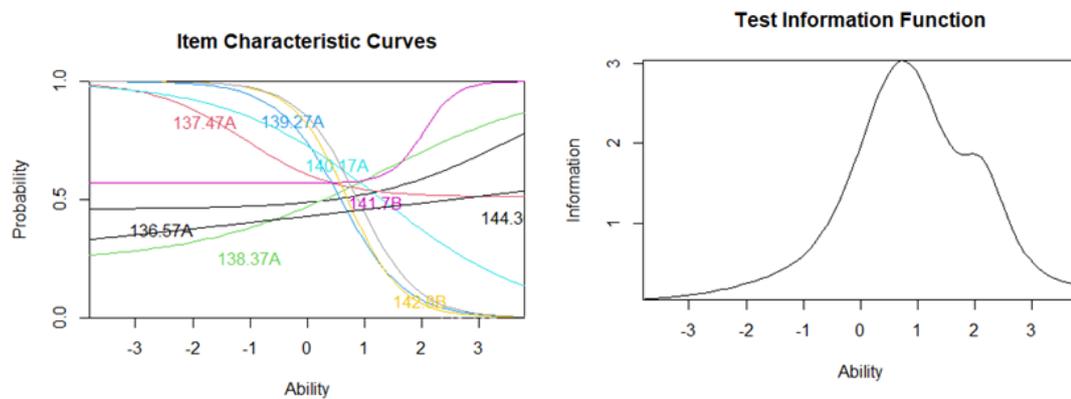
1. One Parameter Logistic (1PL)

Aitem	Nomor aitem	Indeks Lokasi (b)	Daya beda (a)
136	57A	0.012	1
137	47A	-0.645	1
138	37A	0.094	1
139	27A	-0.794	1
140	17A	-1.012	1
141	7B	-0.402	1
142	8B	-1.028	1
143	19B	-1.248	1
144	30B	0.328	1



2. Three Parameter Logistic (3PL)

Aitem	Nomor aitem	Tebakan Semu (c)	Indeks Lokasi (b)	Daya beda (a)
136	57A	0.460	3.377	0.859
137	47A	0.511	-1.098	-1.279
138	37A	0.236	1.303	0.635
139	27A	2E-19	0.588	-1.779
140	17A	5E-05	1.309	-0.749
141	7B	0.570	2.029	3.515
142	8B	3E-13	0.707	-2.125
143	19B	7E-10	0.888	-1.945
144	30B	0.033	3.108	0.118

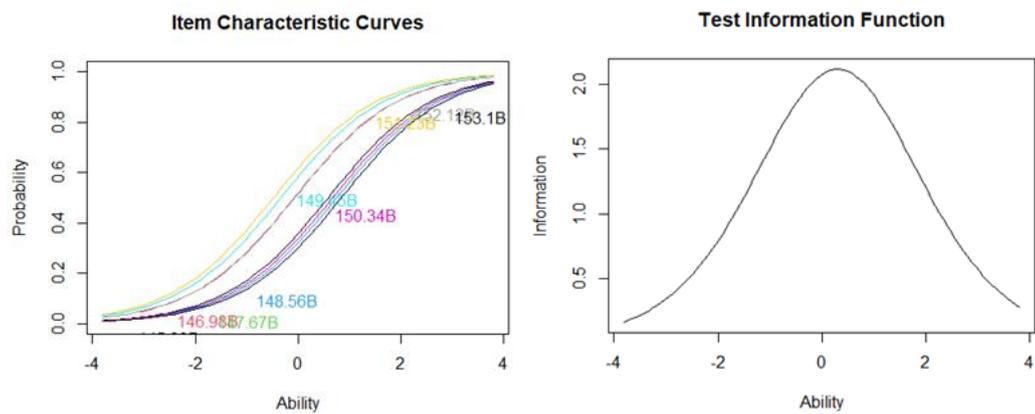


LAMPIRAN 4

HASIL ANALISIS ITEM RESPONSE THEORY (IRT) SUB-ASPEK E

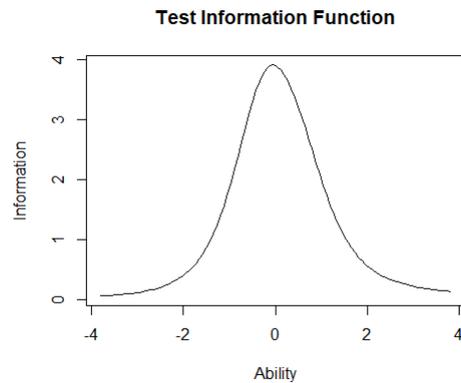
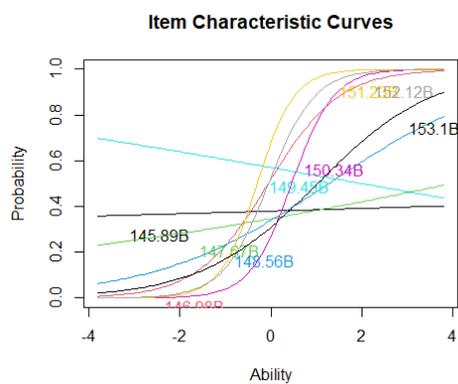
1. One Parameter Logistic (1PL)

Aitem	Nomor aitem	Indeks Lokasi (b)	Daya beda (a)
145	89B	0.587	1
146	78B	-0.065	1
147	67B	0.751	1
148	56B	0.751	1
149	45B	-0.333	1
150	34B	0.676	1
151	23B	-0.476	1
152	12B	-0.079	1
153	1B	0.843	1



2. Three Parameter Logistic (3PL)

Aitem	Nomor aitem	Tebakan Semu (c)	Indeks Lokasi (b)	Daya beda (a)
145	89B	4E-02	22.927	0.027
146	78B	3E-09	-0.056	1.293
147	67B	5E-02	4.584	0.173
148	56B	5E-05	1.268	0.531
149	45B	5E-02	1.334	-0.149
150	34B	1E-11	0.455	2.205
151	23B	8E-10	-0.300	2.474
152	12B	2E-09	-0.050	1.993
153	1B	1E-04	1.021	0.791

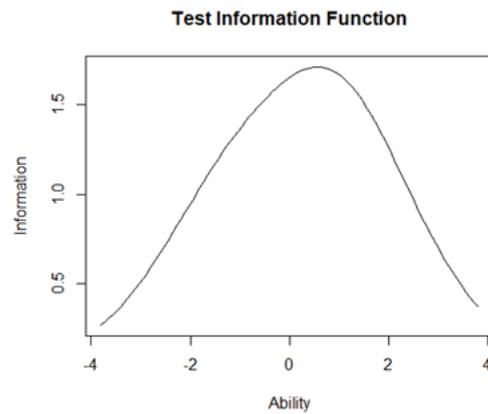
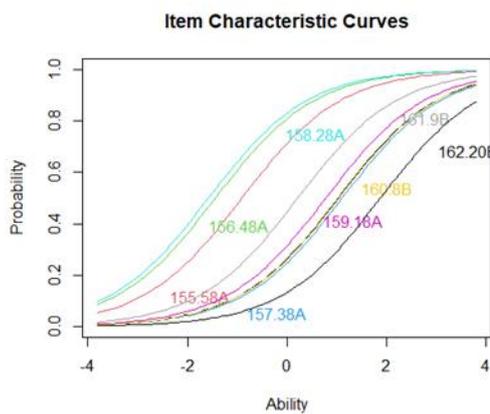


LAMPIRAN 5

HASIL ANALISIS ITEM RESPONSE THEORY (IRT) SUB-ASPEK K

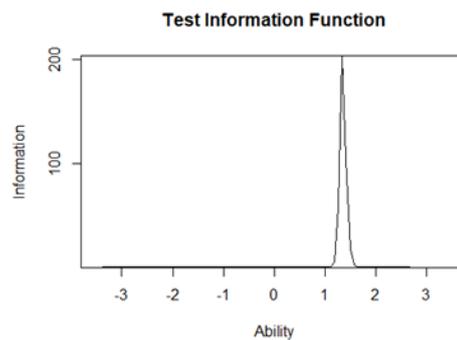
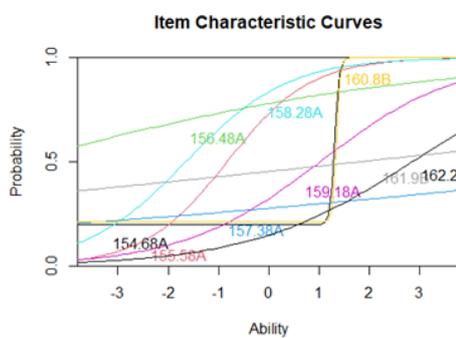
1. One Parameter Logistic (1PL)

Aitem	Nomor aitem	Tingkat Lokasi (b)	Daya beda (a)
154	68A	1.031	1
155	58A	-0.902	1
156	48A	-1.434	1
157	38A	1.114	1
158	28A	-1.573	1
159	18A	0.780	1
160	8A	1.047	1
161	9B	0.221	1
162	20B	1.881	1



2. Three Parameter Logistic (3PL)

Aitem	Nomor aitem	Tebakan Semu (c)	Indeks Lokasi (b)	Daya beda (a)
154	68A	4E-02	1.318	22.312
155	58A	3E-09	-0.828	1.203
156	48A	5E-02	-4.640	0.258
157	38A	5E-05	9.214	0.106
158	28A	5E-02	-1.649	0.984
159	18A	1E-11	1.024	0.731
160	8A	8E-10	1.354	28.314
161	9B	2E-09	2.256	0.106
162	20B	1E-04	2.865	0.616

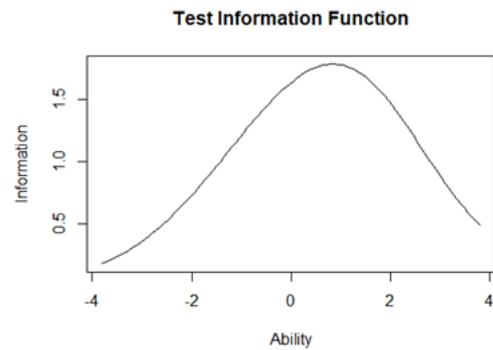
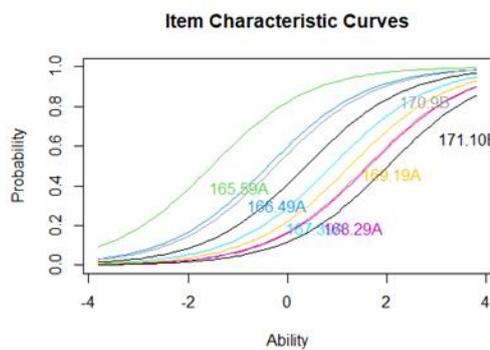


LAMPIRAN 6

HASIL ANALISIS ITEM RESPONSE THEORY (IRT) SUB-ASPEK F

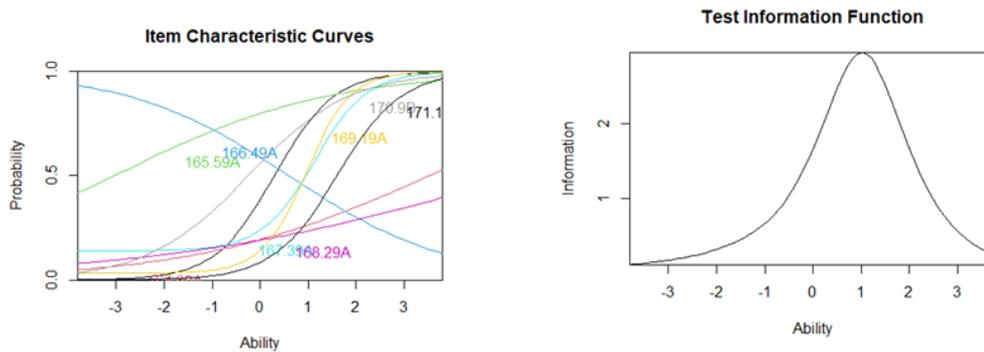
1. One Parameter Logistic (1PL)

Aitem	Nomor aitem	Indeks Lokasi (b)	Daya beda (a)
163	79A	0.378	1
164	69A	1.608	1
165	59A	-1.527	1
166	49A	-0.391	1
167	39A	0.896	1
168	29A	1.650	1
169	19A	1.263	1
170	9A	-0.236	1
171	10B	2.023	1



2. Three Parameter Logistic (3PL)

Aitem	Nomor aitem	Tebakan Semu (c)	Indeks Lokasi (b)	Daya beda (a)
163	79A	5E-07	0.293	1.607
164	69A	4E-04	3.538	0.406
165	59A	4E-02	-2.874	0.461
166	49A	3E-04	0.600	-0.599
167	39A	1E-01	1.126	1.814
168	29A	5E-04	5.411	0.268
169	19A	3E-02	0.960	2.165
170	9A	2E-03	-0.247	0.950
171	10B	1E-06	1.601	1.497

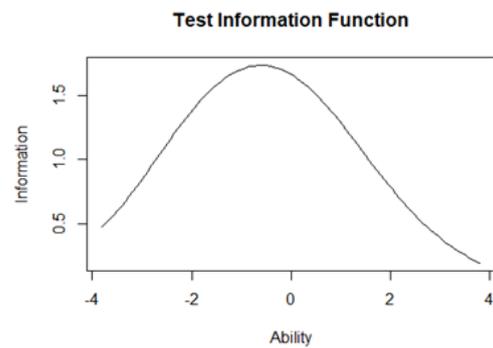
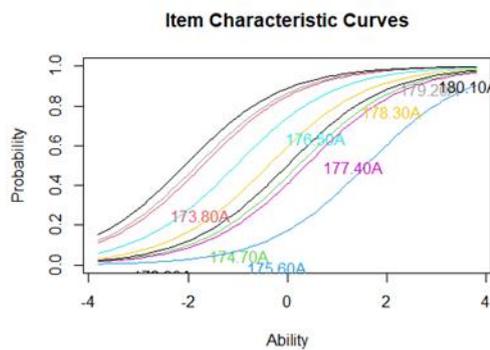


LAMPIRAN 7

HASIL ANALISIS ITEM RESPONSE THEORY (IRT) SUB-ASPEK W

1. One Parameter Logistic (1PL)

Aitem	Nomor aitem	Indeks Lokasi (b)	Daya beda (a)
172	90A	-0.003	1
173	80A	-1.709	1
174	70A	0.219	1
175	60A	1.582	1
176	50A	-1.039	1
177	40A	0.373	1
178	30A	-0.378	1
179	20A	-1.821	1
180	10A	-2.069	1



2. Three Parameter Logistic (3PL)

Aitem	Nomor aitem	Tebakan Semu (c)	Indeks Lokasi (b)	Daya beda (a)
172	90A	4E-01	1.106	5.000
173	80A	7E-01	0.558	38.855
174	70A	4E-01	1.094	5.119
175	60A	2E-01	2.073	6.393
176	50A	5E-01	0.037	30.582
177	40A	5E-02	2.794	0.164
178	30A	2E-04	-0.843	0.396
179	20A	3E-05	-0.723	51.894
180	10A	8E-03	-3.822	0.493

